

Akal, Agama, dan Pengetahuan Tentang Tuhan

Ahmad Fadhil

(Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Akal dapat mengabstraksikan idenya dari benda-benda yang konkrit. Dari situ muncul idea-idea dan hukum-hukum yang bersifat universal dan dirumuskan oleh akal melalui proses pengamatan dan pengalaman inderawi. Tanpa pengetahuan inderawi, menurut Aristoteles, manusia tidak bisa menemukan hal-hal yang bersifat intelektual universal.

Manusia dengan sifat yang konstruktifnya selalu ingin mengetahui akan makna yang lebih tinggi, atau dzat yang tinggi, yaitu Tuhan. Menurut aliran dalam epistemologi terdapat dua macam, yaitu idealisme dan realisme. Idealisme adalah suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran ide dan akal sebagai sumber pengetahuan, sehingga aliran ini disebut juga "rasionalisme". Adapun realisme lebih menekankan peran indera (sentuhan, penciuman, penglihatan, pencicipan, dan pendegaran) sebagai sumber pengetahuan, sehingga aliran ini disebut juga "empirisme". Kedua aliran tersebut merupakan masuk dalam kajian filsafat. Dan dalam filsafat salah satu metode untuk mengetahui Tuhan, masih dikatakan pro dan kontra.

Kata Kunci : *Akal, Agama, dan Tuhan*

Pendahuluan

Kemampuan menangkap ide ketuhanan dikatakan oleh para ahli sebagai karakter manusia yang paling dalam dan pembeda utamanya dari binatang lain. Kemampuan ini ditanamkan oleh Allah ke dalam diri manusia laksana tanda tangan yang ditinggalkan oleh pelukis di dalam karyanya. Tapi, sebagaimana maklum, persepsi manusia tentang Tuhan

tidak sama, bahkan Tuhan dalam persepsi para penganut satu agama pun dapat berbeda-beda.¹

Perbedaan ini di antaranya disebabkan oleh sulitnya pembahasan dalam masalah ketuhanan. Jika dalam pengetahuan praktis yang sederhana saja manusia sering berbeda pendapat, maka di dalam pengetahuan yang rumit seperti masalah ketuhanan ini perbedaan lebih mungkin terjadi. Karena itu, menurut al-Aqqad, tidak aneh jika usaha manusia untuk mengetahui masalah ketuhanan lebih sulit dan lebih lama daripada usaha mereka untuk mengetahui masalah sains dan keterampilan praktis.²

Perbedaan dan kesulitan ini telah menimbulkan pertanyaan seputar kemampuan akal untuk memberikan jawaban yang memuaskan dan disepakati dalam masalah ketuhanan serta masalah keselarasan jawaban yang diberikannya dengan keterangan-keterangan dalam masalah ini yang berasal dari agama.

Untuk mengulas kedua masalah ini, tulisan sederhana ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kesalahan sikap mengasingkan akal dari masalah ketuhanan. Kedua, urgensi kajian rasional dalam pandangan al-Quran. Ketiga, keselarasan akal dan filsafat dalam masalah ketuhanan.

Kesalahan Sikap Mengasingkan Akal Dari Masalah Ketuhanan

Kesulitan pembahasan masalah ketuhanan secara rasional—sebagaimana telah disinggung—telah membuat sebagian orang menganggap kajian dalam masalah ini adalah kesia-siaan. Mereka menganggap sepatutnya energi, waktu, dan pikiran manusia dicurahkan untuk mengatasi hal-hal yang mungkin diatasi dan diharapkan memberi keberhasilan yang lebih besar daripada membahas masalah yang sulit dan tidak jelas hasilnya. Dengan kata lain, akal manusia tidak berkompeten dalam kajian ketuhanan.

¹ Lihat *Ru'yah Islamiyah*, Zaki Najib Mahmud, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1993), h. 89; *Madkhal Ilâ Falsafah Dikart*, Kamal Yusuf al-Hajj, (Beirut: Mansyurat Uwaidat, 1961), h. 101; "Allah", *al-Mausû'ah al-Falsafiyah al-'Arabiyyah*, 'Abd al-Halim 'Athiyah, ed. Ma'an Ziyadah, (Beirut: Ma'had al-Inma al-'Arabi, 1986), vol. I, h. 95.

² Lihat *Allah*, Abbas Mahmud al-Aqqad, (Kairo: Nahdhah Mishr, 1994), h. 6.

Anggapan ini melahirkan tiga kelompok. Pertama, “para pembela akal”. Mereka menyatakan filsafat bertentangan dengan agama, dan keduanya bertentangan dengan ilmu yang bersandar pada indera dan pengalaman; bahwa fase mitologis, filsafat, dan agama, secara kronologis adalah fase-fase yang dilewati manusia—lalu mereka tinggalkan—setelah mencapai fase saintifik.

Kedua, “para pembela agama”. Mereka menyatakan agama menolak, membatalkan, dan tidak selaras dengan filsafat dan kajian rasional dalam masalah ketuhanan; sikap religius tidak sama dengan sikap filosofis dan tujuan agama berbeda dengan tujuan filsafat.

Kelompok pertama menyebabkan “matinya metafisika” di dalam kajian filsafat Barat. Kelompok kedua menyebabkan redupnya “Ilmu Makrifatullah” di kalangan mayoritas dunia Islam. Dengan alasan menyelamatkan al-Quran dari perubahan dan penyelewengan, kelompok yang telah lama mendominasi pola pikir mayoritas umat Islam ini secara sengaja atau tidak telah mengasingkan pengajaran filsafat dan hikmah dari lembaga-lembaga Islam serta mengabaikan banyak sekali ayat al-Quran yang menyerukan *nazhr*, *ta’aqul*, *tadabbur*, dan yang semacamnya.³

Kedua kelompok tersebut boleh jadi “lebih baik” daripada kelompok ketiga, yaitu orang-orang yang menolak untuk menggerakkan akalnya untuk menjawab masalah ketuhanan semata-mata karena malas dan ingin hidup berleha-leha, atau karena mereka menyangka bahwa jika mereka “menemukan” Tuhan, berarti mereka masuk ke dalam “perangkap” aturan-Nya yang memberatkan dan mencegah mereka melakukan apa yang diinginkan.

Ustadz Mishbah al-Yazdi menyebut orang jenis ketiga ini sebagai orang yang lebih dungu daripada anak kecil yang menolak diajak berobat ke dokter lantaran takut meminum obat yang pahit. Ini terjadi karena anak itu belum dapat membedakan antara yang berguna dengan yang berbahaya. Sedangkan orang-orang dewasa dan berakal seharusnya sudah mampu membedakan hal tersebut serta mampu menimbang antara kenikmatan yang temporal dengan azab yang abadi.

³ Lihat *Nazharyah al-Ma’rifah fi al-Quran al-Karim*, Ayatullah Syekh Jawadi Amuli, (Qum: Dar al-Isra li at-Tahqiq wa an-Nasyr, 1428 H), h. 18

Sedang mengenai anggapan orang yang menyerukan pengasingan akal dari pembahasan ketuhanan karena pembahasan ini sulit dan peluang mendapatkan hasilnya kecil, Ustadz Mishbah membantah dengan dua alasan. *Pertama*, harapan untuk mendapat jawaban dalam masalah ketuhanan sebenarnya tidak lebih kecil daripada harapan untuk mendapat jawaban dalam masalah ilmiah. Dalam masalah ilmiah pun, manusia baru menuai hasil puluhan, ratusan, bahkan ribuan tahun lamanya setelah para ilmuwan mengerahkan segala upaya mereka.

Kedua, nilai kemungkinan tidak diukur dengan kadar kemungkinan (*qadr al-ihimal*)-nya saja, tapi juga dengan kadar yang dimungkinkan (*qadr al-muhtamah*)-nya. Contoh, jika kadar kemungkinan keberhasilan sebuah usaha hanya 5%, tapi kadar laba yang dimungkinkannya Rp 1.000, sedangkan kemungkinan keberhasilan usaha lain 10%, tapi labanya hanya Rp 100, maka usaha yang pertama lima kali lipat lebih menguntungkan daripada usaha yang kedua.⁴

Dengan demikian, sikap kelompok-kelompok di atas terbukti salah. Karena ini, Allamah Thabathabai menegaskan bahwa pendapat-pendapat mereka tidak bernilai. “Para pembela akal” itu justru mencela akal karena mereka memenjara akal dengan rantai materi dan memasung pikiran dengan belenggu dunia fisik. Mereka enggan mengangkat pandangan dari kajian-kajian empirik dan tidak mau menanggalkan jubah dunia fisik walau sejenak, lalu langsung membuat putusan tentang dunia metafisika berdasarkan apa yang mereka tahu. Karena itu, putusan mereka tidak adil dan asumsi mereka tidak tepat.

Sedangkan “para pembela agama” mencela agama karena kesalahpahaman mereka terhadap filsafat. Mereka menyangka filsafat hanyalah sekumpulan perkataan sejumlah orang yang dikenal sebagai failasuf, ada yang dari bangsa Yunani dan ada yang bukan, ada yang mulhid dan ada yang bertakwa, ada yang kafir dan ada yang mukmin, ada yang mengakui Khalik dan ada yang menentang-Nya, ada yang benar dan ada yang salah. Mereka menganggap para pelajar filsafat hanyalah orang-

⁴ Lihat *Durūs fi al-'Aqīdah al-Islāmiyah*, Ustadz Muhammad Taqi Mishbah al-Yazdi, (Qum: al-Musyriq li ats-Tsaqafah wa an-Nasyr, 2007), h. 42-43. Edisi bahasa Indonesia buku ini berjudul *Iman Semesta* diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin dan diterbitkan oleh Penerbit al-Huda, Jakarta.

orang yang ingin menyerupakan diri dengan para failasuf tersebut dan mempelajari pendapat mereka hanya untuk bertaklid kepada mereka.

Jika filsafat seperti itu, menurut Thabathabai, lebih baik ia tidak ada dan lebih baik bagi orang yang menghormati dirinya untuk tidak mengenalnya. Tapi filsafat sama sekali tidak seperti itu. Filsafat adalah kajian argumentatif untuk menemukan hakikat. Kajian ini tidak mungkin mengkultuskan para tokoh dan pendapat mereka, dan tidak mungkin menomorsatukan kesepakatan para ahli dan popularitas mereka. Pencarian kebenaran suatu masalah tidak mungkin dilakukan dengan mencukupi diri dengan pendapat orang-orang dalam masalah itu dan ketenangan jiwa berkat diperolehnya kebenaran tak mungkin diraih dengan bersandar kepada pendapat seseorang atau sekumpulan orang.⁵

Urgensi Kajian Rasional Dalam Pandangan al-Quran

Setelah sikap mengasingkan akal dari pembahasan masalah ketuhanan jelas tidak dapat dipertahankan, sekarang mari kita melihat bagaimana Islam, terutama melalui sumber utama ajarannya, yaitu al-Quran, mendorong kajian rasional, baik secara umum maupun dalam pembahasan masalah ketuhanan.

Seruan al-Quran untuk melakukan kajian rasional secara umum adalah seruan yang sangat jelas dan tidak dapat ditakwilkan. Al-Quran menjadikan kajian rasional sebagai *faridhah diniyah* dan fungsionalisasi akal sebagai *faridhah ilahiyah*. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban ini dan ia akan dihisab di akhirat mengenai seberapa baik atau buruk ia menggunakan akal.

Fakta pertama dari al-Quran adalah banyaknya penyebutan kata akal. Al-Quran memang tidak menyebut kata ini dalam bentuk mashdar, melainkan dalam bentuk derivasinya sebagai *fi'l* (*mâdhi* maupun *mudhârî*) sebanyak 49 kali, yaitu *'aqa'lûhu*, *na'qilu*, dan *ya'qiluhâ* masing-masing sebanyak satu kali; *ya'qilûn* 22 kali; dan *ta'qilûn* 24 kali. Tapi, al-Quran menyebut sinonim-sinonim akal dalam bentuk mashdar, seperti *lubb* dan

⁵ Lihat *al-Insân wa al-'Aqîdah*, Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, (Qum: Maktabah Fadak, 2005), h. 284-287.

jamaknya *albâb*, *biilm* dan jamaknya *ablâm*, juga kata *bijr*, *nubâ*, *qalb*, dan *fuâd*, di samping banyak sekali ayat yang menyebutkan fungsi-fungsi akal.

Ayat-ayat tersebut dapat dimasukkan ke dalam 5 kategori: (1) Yang memotivasi penggunaan akal sebagai kemampuan fitriah, (2) Yang menunjukkan fungsi akal seperti *naẓhr*, *tabashshur*, *tadabbur*, *tafakkur*, *i'tibâr*, *tafaqqub*, dan *tadzakkur*, (3) Yang memuji para pemilik akal yang cerdas yang menggunakan akal bukan untuk tidak berbuat jahat saja, tapi hingga mencapai derajat memiliki ilmu yang mendalam tentang perbedaan antara yang baik dengan yang paling baik, (4) Yang mencela orang-orang yang melantarkan dan tidak memfungsikan akal, (5) Yang menunjukkan sinonim-sinonim akal.

Fakta kedua seputar perhatian al-Quran terhadap kajian rasional secara umum terlihat pada perhatiannya yang sangat besar terhadap buah penggunaan akal, yaitu ilmu pengetahuan. Ini dapat dilihat dari banyaknya kata *ilm* dan derivasinya di dalam al-Quran, hingga 900 kali. Bahkan, ayat yang pertama turun pun berkaitan dengan ilmu. Ini menunjukkan tingginya posisi dan eratnya relasi ilmu dengan agama. Pujian terhadap ilmu, penghormatan terhadap ulama, dan penjelasan tentang instrumen, metode, dan derajat ilmu yang diberikan al-Quran tidak akan didapati bandingannya di dalam kitab-kitab apa pun sebelumnya.

Masih banyak fakta lain mengenai posisi akal di dalam al-Quran. Tapi, yang paling penting dalam tulisan ini adalah fakta-fakta yang berkaitan dengan peran akal dalam menegaskan keberadaan hal-hal gaib, terutama wujud Allah dan ke-Esaan-Nya.

Iman kepada kegaiban merupakan sifat pertama orang beriman. Kegaiban yang dimaksud adalah segala sesuatu yang tidak dapat dipercayai kecuali dengan berita yang meyakinkan. Pertanyaan yang mencuat di sini adalah, adakah ruang bagi argumentasi rasional dalam mengafirmasi kegaiban? Jawabannya, *pertama*, untuk mengetahui apakah sebuah berita meyakinkan atau tidak, diperlukan bukti demonstratif ilmiah tentang sumbernya, sehingga berita itu sendiri menjadi bukti ilmiah yang pasti.

Kedua, Al-Quran tidak menjadikan penetapan wujud Allah sebagai wacana asasi karena hal ini sudah merupakan fitrah manusia dan langsung berfokus pada penetapan ke-Esaan-Nya. Tapi, untuk menegaskan keberadaan Allah, al-Quran mengungkap dua bukti sangat empirik-rasional. Pertama, bukti penciptaan (*dalil al-kehalq*), yaitu penetapan wujud Allah melalui perbuatan-Nya yang tidak dapat dilakukan oleh selain-Nya, yaitu penciptaan. Kedua, bukti pemeliharaan (*dalil al-'inayah*), yaitu penetapan wujud Allah dengan mengarahkan akal pada kecermatan dan keteraturan sistem alam semesta.

Untuk menetapkan ke-Esa-an Allah, al-Quran pun menggunakan metode dan dalil-dalil rasional yang menjamin akal dan hati mencapai kebenaran. Begitu juga dalam membantah pendapat kelompok-kelompok yang tidak mempercayai tauhid, yaitu kaum musyrik dan Ahlul Kitab. Begitu juga yang dilakukan al-Quran dalam menetapkan kenabian Muhammad saw dan menetapkan kebangkitan dan balasan bagi manusia di akhirat.

Dengan melihat data-data dari al-Quran tersebut, tak dapat diragukan lagi bahwa akal diberikan tempat yang sangat luas dalam pembahasan masalah kegaiban. Dan dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi "para pembela agama" untuk mengasingkan agama dari akal.⁶

Berkaitan dengan hal ini, Abbas Mahmud al-Aqqad, pemikir besar dari Mesir, telah memberikan penjelasan dalam salah satu karya terbaiknya *at-Tafkir Faridbah Islamiyah*. Di buku ini, selain menjelaskan betapa Islam menjelaskan urgensi akal dan berpikir, beliau juga menjelaskan bahwa setiap kali menggali ajaran al-Quran, maka kita akan mendapati bahwa al-Quran mengandung banyak sekali rahasia yang berkaitan dengan pikiran.

Di dalam buku ini, al-Aqqad berkata, "Di antara banyak sekali keistimewaan al-Quran ada satu keistimewaannya yang sangat jelas, yang jarang sekali diperdebatkan oleh kaum muslimin atau kaum non muslim, yang dibuktikan oleh waktu seperti dibuktikan oleh angka-angka matematis dan indikasi lafal yang mudah, sebelum pembuktiannya dirujukkan pada diskusi-diskusi dan pandangan mazhab-mazhab.

⁶ Pembahasan dalam bagian ini merujuk pada buku *al-Qur'an wa an-Na'ih al-'Aqli*, Fathimah Ismail, (Kairo: IIT, 1993), h. 63.

Keistimewaan ini adalah peringatan akan krusialnya peran akal dalam masalah akidah, tugas, dan kewajiban keagamaan.”

Al-Aqqad mengatakan, “Di dalam kitab-kitab suci agama besar, ada isyarat yang eksplisit atau implisit tentang akal atau kemampuan membedakan. Tapi, isyarat ini ada secara selintas dan tidak disengaja. Bahkan, kadang-kadang, di dalam isyarat-isyarat itu, pembaca merasakan adanya pemojokan dan peringatan terhadap bahaya akal karena akal dianggap sebagai penyebab terpelesetnya akidah atau salah satu pintu penolakan terhadap agama.”

Al-Aqqad melanjutkan penjelasannya tentang akal dan posisinya di dalam al-Quran dengan mengatakan bahwa al-Quran tidak menyebut akal kecuali dalam konteks pengagungan dan penekanan tentang kewajiban menggunakan dan merujuknya. Isyarat tentang akal di dalam al-Quran tidak selintas dan tidak sambil lalu. Pengagungan akal terulang-ulang di ayat-ayat perintah dan larangan yang menggerakkan setiap mukmin untuk menjadikan akal sebagai hakim bagi dirinya, juga di dalam ayat-ayat yang mencela orang yang menolak keimanan karena menelantarkan dan menerima kebekuan pada akalunya.

Al-Aqqad menambahkan, “Pengulangan isyarat pada akal di dalam al-Quran tidaklah pada satu makna akal saja dari sekian makna akal yang diterangkan oleh para ahli jiwa dari kalangan saintis modern, tapi mencakup seluruh aktivitas rasional manusia yang berbeda-beda fungsi dan karakternya. Pembedaan antara fungsi-fungsi dan karakter-karakter dalam khithab dan munasabah ini disengaja. Khithab terhadap akal tidak terbatas pada akal al-wazi’ yang akal yang menghalangi seseorang dari sesuatu yang dia inginkan dengan dasar moral; tidak terbatas pada akal al-mudrik; dan tidak terbatas pada akal yang bertugas untuk melakukan perenungan dan penilaian yang benar.

Khithab di dalam ayat-ayat al-Quran mencakup segala karakter dan fungsi yang mampu dilakukan oleh pikiran manusia yang sangat banyak, yang ringkasnya dapat dikategorikan menjadi tiga macam akal tersebut: akal wazi’, akal mudrik, dan akal mufakkir.

Al-Aqqad menyebutkan tiga karakter akal, yaitu: pencerapan, perenungan, dan kematangan. Dia mengatakan bahwa kewajiban berpikir

menurut al-Quran mencakup semua karakter akal manusia ini. Dia menyebutkan banyak ayat tentang akal dan berpikir yang menetapkan kewajiban berpikir menurut agama Islam.

Ayat-ayat al-Quran dengan gamblang menerangkan bahwa berpikir adalah salah satu kewajiban dalam agama Islam; bahwa akal yang dikhithab Islam adalah akal yang melindungi hati nurani, mencerpap fakta-fakta, dan memilah-milah segala sesuatu, mengkomparasi antara hal-hal yang bertentangan, mencari tujuan, merenung, dan mengetahui serta mencermati dengan baik.

Agama Islam sebagaimana dijelaskan oleh al-Aqqad adalah agama yang tidak mengakui sistem kependetaan. Tidak ada ahli agama dan biksu yang menjadi mediator antara makhluk dengan Khaliq. Manusia tidak wajib mempersembahkan sesajen saat hendak berada di mihrab. Tidak ada juru bicara antara Allah dengan makhluknya yang dapat menghalalkan dan mengharamkan atau memutuskan kesengsaraan dan keselamatan. Di dalam agama Islam tidak ada perintah yang mengarah kepada manusia via pendeta. Khithab tidak disampaikan kecuali kepada akal manusia secara bebas dan merdeka dari kekuasaan gereja dan kuil atau otoritas para pendetanya yang menjadi penguasa di tempat-tempat tersebut berdasarkan perintah Tuhan seperti yang ada pada agama lain.

Selanjutnya di dalam buku ini al-Aqqad juga membahas apa yang ia sebut al-mawani' wa al-a'dzar (penghambat dan penghalang), yaitu penghambat-penghambat yang membuat akal tidak dapat berpikir. Al-Aqqad mengatakan bahwa penghalang-penghalang ini sangat banyak dan kesemuanya diinventarisir oleh al-Quran sebagaimana al-Quran telah menginventarisir seluruh fungsi dan kemampuan akal.

Al-Aqqad mengatakan bahwa penghambat terbesar bagi akal adalah penyembahan terhadap leluhur, atau apa yang disebut tradisi, lalu taklid buta terhadap pemilik otoritas keagamaan, rasa takut yang hina terhadap para pemilik otoritas dunia. Islam, menurut al-Aqqad, tidak menerima bila seseorang menanggalkan akalnya demi mengikuti adat leluhurnya, demi ketundukan kepada orang yang berbicara atas nama agama dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan ilmu dan agama, demi ketakutan terhadap kekejaman orang-orang kuat dan kesewenang-

wenangan orang-orang kejam. Islam tidak membebani manusia, di dalam perkara-perkara tersebut, sesuatu yang tidak dapat dipikulnya.

Di dalam buku ini, al-Aqqad yang membahas logika dan filsafat. Dia menunjukkan bagaimana sikap Islam terhadap para failasuf dan sikap para failasuf terhadap Islam. Menurut al-Aqqad, dari sikap timbal balik tersebut, tampak bahwa akidah Islam tidak menutup diri dari pertemuan dengan peradaban-peradaban asing pada kejutan pertama pertemuannya dengan mereka.

Al-Aqqad mengatakan bahwa sikap Islam terhadap hikmah para hukama pada zaman-zaman terakhir tidak berbeda dengan sikapnya pada awal dakwah Islam. Islam tidak menolak filsafat sebagai pemikiran tentang hakikat dari segala sesuatu. Sebab, pemikiran tentang langit dan bumi adalah salah satu kewajiban seperti ditegaskan nash-nash yang mutawatir. Tapi, mazhab-mazhab filsafat terkadang mengandung sesuatu yang berbahaya dan bertentangan dengan Islam. Tidak mengapa bila suatu akidah ditentang oleh sejumlah akal, karena akidah-akidah tidak menuntut persetujuan semua akal. Cukup bagi sebuah akidah bahwa ia dipandang bersikap toleran apabila dia tidak menghalang-halangi fungsi akal.

Tentang ilmu, al-Aqqad berkata bahwa segala sesuatu yang ada dicakup oleh Islam. Segala sesuatu yang ada wajib diketahui. Ini adalah ilmu yang lebih umum daripada ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual, karena ilmu ini adalah ibadah yang lebih umum daripada ibadah shalat dan puasa. Dan, ibadah kepada Allah yang terbaik adalah orang menemukan rahasia Allah di dalam ciptaan-Nya dan mengetahui hakikat wujud pada dirinya dan di sekitarnya.

Di dalam buku ini, al-Aqqad juga berbicara tentang seni. Menurutnya, posisi seni dalam agama diukur dengan pandangan agama itu terhadap kehidupan. Di antara agama-agama lain, Islam adalah agama tersendiri yang menerima nikmat kehidupan, menyucikan kehidupan, dan menganjurkan kehidupan. Islam menganggap kehidupan ini sebagai nikmat dari Allah dan seorang muslim harus mensyukurinya dan haram menolaknya. Selain Islam, agama-agama ada dua macam. Pertama, tidak melarang dan tidak menganjurkan kehidupan ini sekaligus. Kedua, menegaskan bahwa kehidupan ini haram dan dosa.

Islam menghalalkan perhiasan dan mencela orang yang mengharamkannya. Islam menggambarkan Allah sebagai al-Jamal (Keindahan Absolut), menganggap keindahan sebagai salah satu pertanda Kudrah-Nya dan nikmat-Nya yang tidak terbatas bagi hamba-hamba-Nya. Ada perhiasan di dalam penciptaan bumi. Ada perhiasan di dalam penciptaan langit.

Tentang mukjizat, al-Aqqad berkata bahwa Islam adalah agama yang mengakui mukjizat yang diterima oleh akal jika akal mau meneliti, dan bukannya agama yang mengakui mukjizat yang menghalangi akal dari perenungan dan memaksanya untuk menerima dan percaya. Islam adalah agama yang selaras dan akomodatif terhadap kajian kritis dan komparatif antar segala sesuatu. Islam adalah agama yang mengakui mukjizat dalam segala sesuatu, tapi Islam bukanlah agama yang mengakui mukjizat yang membelenggu dan tidak memuaskan akal. Sebab, Islam adalah agama akal dan berpikir adalah salah satu fardhunya.

Selanjutnya al-Aqqad membahas ijihad. Dia mengatakan bahwa sumber syariat dan hukum dalam Islam ada tiga: al-Kitab, as-Sunnah, dan Ijma. Ijma berasal dari ijihad orang berilmu yang mencakup qiyas, istishahab, atau mashalih mursalah, yaitu masalah yang tidak terbatas oleh aturan khusus yang berlaku padanya di seluruh keadaan dan seluruh waktu, melainkan masalah yang berubah di mana kaum muslimin menilai sendiri masalah mereka berdasarkan keadaan dan zaman mereka.⁷

Keselarasan akal dan filsafat dalam masalah ketuhanan

Mengasingkan agama dari filsafat adalah salah, begitu juga mengasingkan akal dari agama. Bahkan, menurut Thabathabai, sikap ini adalah kezaliman yang besar. Sebab, agama tidak lain dari sekumpulan pengetahuan i'tikadi ilahi yang disebut ushuluddin, serta pengetahuan fiqh dan akhlak yang disebut furu'uddin. Para nabi adalah orang-orang yang membimbing manusia kepada kehidupan yang utama dan

⁷ <http://www.almarefa.net/showthread.php?t=9368>, diunduh pada hari Jumat, tanggal 19 Februari 2010. Lihat Abbas Mahmud al-Aqqad, *at-Tafkir Faridbab Islamiyah*, (Kairo, Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ushriyah, tt)

kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan hakiki adalah seseorang mencapai pengetahuan hakiki dengan instrumen yang dianugerahkan Allah kepadanya dan merupakan bagian keberadaannya, lalu melangkah dalam kehidupan praktis secara “adil” dan “istiqamah”. Para nabi tidak mungkin melakukan bimbingan ini jika mereka mengabaikan pembuktian rasional dan dalil-dalil demonstratif.

Nabi tidak mungkin menyuruh manusia untuk taat kepadanya tanpa bukti, atau meminta mereka melangkah di belakangnya tanpa dalil yang masuk akal, karena ini bertentangan dengan watak manusia dan tidak selaras dengan struktur keberadaan dan asal penciptaan mereka. Selain itu, meskipun nabi menerima pengetahuan dan prinsip-prinsip dakwah dari sumber gaib, yaitu wahyu, tapi sejatinya tidak ada perbedaan antara seruan nabi kepada kebenaran dengan upaya manusia berdasarkan fitrahnya untuk meraih pengetahuan ketuhanan. Sebab, meskipun para nabi telah mencapai ufuk pengetahuan yang paling tinggi, namun kemudian mereka turun kepada level pemahaman manusia. Nabi saw bersabda, “Kami sekalian nabi diperintah untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka.”

Nabi tidak mungkin membawa manusia kepada sesuatu yang tidak masuk akal dan menuntun mereka layaknya menuntun binatang. Sebaliknya, jika ia berbicara dengan mereka, maka ia berbicara dengan apa yang mereka pahami. Ringkasnya, agama tidak menyeru manusia kecuali untuk mencari hakikat-hakikat ilahi dengan kemampuan rasional yang ditanamkan pada dirinya, dan inilah yang disebut dengan filsafat ketuhanan.⁸

Lebih lanjut lagi, Thabathabai mengatakan bahwa filsafat ketuhanan Islam adalah filsafat dalam bentuknya yang sempurna. Manusia telah dan akan terus menjadi makhluk yang mencintai wujud eksternal. Pembenerannya akan keberadaan wujud eksternal ini memaksanya untuk memisah dan memilah antara yang hak dengan yang batil, yang benar dengan yang salah, yang nyata dari yang tidak nyata, lalu memegang yang nyata dan berpaling dari yang tidak nyata. Hal ini ia lakukan dalam seluruh aspek kehidupannya. Kemudian, kemampuannya untuk menggeneralisasi membuatnya meluaskan kajian untuk membahas

⁸ *Ad-Din wa al-Falsafah*, h. 283-286 dst.

wujud itu sendiri dengan berbagai karakteristik, jenis, dan sifatnya dari segi yang paling umum. Ia pun berpikir tentang tema-tema seperti *illah* dan *ma'lûl*, *imkân* dan *wujûb*, *quwwah* dan *fi'l*, *qidam* dan *hudûts*. Upayanya dalam mencari kebenaran inilah yang disebut dengan filsafat.

Kajian-kajian ini mengingatkan manusia untuk beralih dari kajian di dunia fisika kepada kajian di dunia metafisika. Ketika ia mencari asal muasal wujud, ia menyadari bahwa dunia materi tidak dapat berada dengan dirinya sendiri, atau membutuhkan kepada Yang Lain yang keberadaan-Nya tidak tergantung kepada yang lain lagi. Inilah Filsafat Ketuhanan. Kajian ini sebenarnya termasuk dalam filsafat umum, tapi karena urgensinya melebihi kajian dalam tema-tema lain, dan konklusi yang dihasilkannya—yaitu tauhid—akan mempengaruhi kajian dalam semua tema lain tersebut tanpa kecuali. Konklusi ini mengubah tema-tema filsafat dari kondisi tercerai-berai menjadi terintegrasi, terkait, dan tersistematisasi.

Filsafat ketuhanan ini terus berkembang, mulai dari India, Mesir Kuno, Babilonia, Romawi, dan Yunani, hingga disempurnakan oleh Islam. Islam adalah penyempurna filsafat ketuhanan bukanlah klaim kosong atau pujian emosional. Ini dapat diperiksa dengan memeriksa, mengkaji, dan mempelajari ajaran-ajaran Islam. Tidak diragukan lagi bahwa setiap peneliti yang jujur dan kapabel untuk mengakses sumber akan melihat bahwa Filsafat Ketuhanan Islam telah membawa kajian ini ke level paling umum sehingga semua wujud tercakup di dalamnya, lalu membawanya kembali ke dalam kehidupan nyata manusia untuk mengatur seluruh aspek etis dan praktisnya.⁹

Thabathabai mengatakan, "Islam telah membawa filsafat ketuhanan ke puncak kesempurnaan yang dapat dibayangkan, karena segala sesuatu yang diajarkannya bersifat mengalirkan hukum lahut ke dalam setiap ilmu dan amal." Sebab, manusia, berdasarkan struktur penciptaannya, melangkah untuk meraih ilmu pengetahuan yang dibutuhkan jasmani dan rohaninya. Ia tidak butuh sesuatu yang tidak berkaitan dengan perbuatannya. Aspek ini sangat jelas jika kita membandingkan bangsa-bangsa beradab modern dengan umat Islam. Bangsa-bangsa beradab itu telah memisahkan antara filsafat ketuhanan

⁹ Ibid, h. 279-282..

dengan perbuatan, sehingga undang-undang dan hukum-hukum praktis mereka terpisah sama sekali dari agama, sehingga banyak orang pintar di kalangan mereka sama sekali tidak paham masalah filsafat ketuhanan yang sangat sederhana. Ini berbeda dengan seorang muslim yang baik. Allah SWT pasti memiliki tempat dalam setiap duduk dan berdirinya, tidur dan terjaganya, hidup dan matinya, serta zahir dan batin kepribadiannya.¹⁰

Penutup

Sebagai penutup dari tulisan ini dapat dipetik beberapa kesimpulan. Pertama, mengasingkan akal dari kajian filsafat ketuhanan adalah sikap yang salah. Kedua, al-Quran sangat menganjurkan kajian rasional dalam masalah ketuhanan. Ketiga, para nabi tidak mungkin menjelaskan masalah ketuhanan tidak dalam format yang dipahami oleh akal manusia dan Islam telah membawa kajian filsafat ketuhanan ke puncak kematangannya.

¹⁰ Ibid, h. 288.

Daftar Pustaka

- Abbas Mahmud al-Aqqad, *Allah*, (Kairo: Nahdhah Mishr, 1994).
- Abbas Mahmud al-Aqqad, *at-Tafkir Faridhah Islamiyah*, (Kairo, Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ushriyah, tt)
- 'Abd al-Halim 'Athiyah, "Allah", *al-Mausû'ah al-Falsafiyah al-'Arabiyah*, ed. Ma'an Ziyadah, (Beirut: Ma'had al-Inma al-'Arabi, 1986).
- Fathimah Ismail, *Al-Qur'an wa an-Nazhr al-'Aqli*, (Kairo: IIT, 1993).
- Jawadi Amuli, *Nazhariyah al-Ma'rifah fi al-Quran al-Karim*, (Qum: Dar al-Isra li at-Tahqiq wa an-Nasyr, 1428 H)
- Kamal Yusuf al-Hajj, *Madkhal Ilâ Falsafah Dikart*, (Beirut: Mansyurat Uwaidat, 1961).
- Muhammad Husain Thabathabai, *Al-Insân wa al-'Aqidah*, (Qum: Maktabah Fadak, 2005).
- Muhammad Taqi Mishbah al-Yazdi, *Durûs fi al-'Aqidah al-Islâmiyah*, (Qum: al-Musyriq li ats-Tsaqafah wa an-Nasyr, 2007).
- Muhammad Taqi Mishbah al-Yazdi, *Iman Semesta* terjemahan Ahmad Marzuki Amin dari buku *Amuzesyeh Aqaid*, (Jakarta: al-Huda, 2005).
- Zaki Najib Mahmud, *Ru'yah Islâmiyah*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1993)
- <http://www.almarefa.net/showthread.php?t=9368>, diunduh pada hari Jumat, tanggal 19 Februari 2010

Tafsir-Tafsir Karim *ar-Rahman fi Tafsir Kalam Mannan* : Studi Terhadap Pemikiran Tafsir As-Sa'dy

Bukhori Abdul Somad

(Dosen IAIN Raden Intan Lampung)

Abstrak :

Kajian tafsir al-quran selalu dinamis dan memiliki makna yang tinggi bagi para pengkaji, karena di dalamnya memiliki fleksibilitas pengkajiannya. Oleh karena itu seorang mufassir banyak dikaji karena memiliki ide-ide mpenafsiran yang cemerlang.

Pemikiran Tafsir As-Sa'dy, dalam tafsirnya dijelaskan klasifikasi tempat turunnya ayat, dan menjelaskan ayat al-Sa'ady berpegang pada Manhaj assalaf as-shaleh. Serta Tafsirnya tafsir tablili dengan corak tafsirnya bil ma'tsur. Dalam menaf-sirkan Ayat-ayat al-Quran, beliau menitik beratkan perhatian beliau ke-pada Aqidah ahli as-sunnah wal al-jamaah.

Kata Kunci : *Tafsir, Pemikiran Tafsir As-Sa'dy, Keistimewaan*

Pendahuluan

Al-Quran adalah Kitabullah yang mengandung ajaran yang mulia yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh segenap umat yang mengimaninya. Didalamnya terkandung nilai-nilai normatif yang menyeluruh yang tidak dimiliki oleh ajaran agama yang lain,¹ karena al-Quran berisi ajaran tauhid yang merupakan sesuatu yang asasi dan prinsipil sekali dalam kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukannya, hanya amal yang dilandasi dengan tauhidullah menurut tuntunan Islam yang akan mengantarkan manusia

¹ Rahalmat Taufiq HALidayat, *Khalaqanahal Istilabal al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 114

kepada kehidupan yang baik dan bahagia yang haqiqi dunia dan akhirat. Oleh karena itu untuk dapat mendalami dengan detil kita perlu mengkaji tafsir-tafsir al-Quran.

Suatu kenyataan membuktikan bahwa tafsir al-Quran senantiasa dinamis dan sejalan dengan perkembangan zaman (*up to date*).² Hal itu bisa diterima karena ayat-ayat al-Quran bersifat dinamis dan fleksibel, yang berimplikasi kepada keragaman penafsiran yang didasarkan keahlian dan kecenderungan mufasirnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Darraz bahwa ayat-ayat al-Quran bagaikan batu permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya yang berbeda dari sudut yang lain dan kesemua sudut itu memantulkan cahaya yang benar-benar adanya (tidak dapat disalahkan begitu saja seorang yang memahami satu sudut dari padanya, tanpa mengetahui sudut yang lain).³ Oleh karena itu penyaji ingin mengajak ikhwan-akhwat sekalian untuk mengkaji kembali nilai-nilai normatif al-Quran tafsir al-Sa'dy dibawah ini.

Pembahasan

A. Biografi Penulis

Syekh Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah al-Sa'dy al-Nashiry al-Tamimy, beliau lahir sebuah kota yang bernama Anizah tepatnya terletak di wilayah Qashim, pada tanggal 12 Muharram 1307 H bertepatan pada tahun 1889 M dan beliau wafat pada tanggal 22 Jumadi al-Akhir 1376 atau bertepatan tahun 1957 M, beliau berasal dari suku Tamim dan termasuk ahli Najd. Abdurrahman bin Nashir al-Sa'dy pengikut mazhab al-Hanbaly al-Salafy.⁴

Abdurrahman ditinggal wafat ibunya ketika beliau masih kanak-kanak yang berumur 4 tahun, sedangkan Ayahnya meninggal ketika beliau berumur 12 tahun dan beliau masuk sekolah *Tabfidz al-Quran* pada

² Nashalir bin Abdur Karim al-Aql, *Aqidahal aballu as-Sunnahal wa al-Jamaahal*. (Surakarta: Pustaka Istiqamah, 1992), hal. 44

³ Muhalammad Abdul Darraz, *al-Naba' al-Azhalim*. (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974) cet. 3, hal. 117-118.

⁴ Muhalammad Ali Iyazy, *al-Mufasssirin HALayatulhalum wa Manhalajubalul*. (Tehaleran: Muassasahal al-Thalabaahal wa al-Nasyra wazarat al-Tsaqafahal wa al-Irsyad al-Islamy, 1373), hal. 395-396.

umur 14 tahun, setelah itu beliau belajar dan menekuni *Ilmu-ilmu Taubid, Tafsir, al-Hadits, al-Fiqh, al-Ushul*, dan *Nahwu*.⁵

Setelah beliau banyak menguasai ilmu-ilmu syar'i, beliau mengajarkan ilmu-ilmu yang beliau dapatkan dan banyak murid-murid yang berdatangan kepada beliau untuk belajar, sehingga bisa menjadi ulama yang terkenal dengan keilmuannya.

Beberapa karya yang beliau koleksi antara lain:⁶

1. *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan.*
2. *Tafsir al-Lathif al-Manan fi Khulashati Tafsir al-Quran.*
3. *Al-Qawaid al-Hasan li Tafsir al-Quran.*
4. *Al-Dalail al-Quraniyah fi an al-Ulum wa al-A'mal al-Nafi'ah al-A'sbriyah Dabilah fi ad-Din.*
5. *Al-Fatawa al-Sa'diyah.*
6. *Al-Mawahib al-Rabbniyahmin al-Ayat al-Quraniyah*

Karakteristik Tafsir al-Sa'dy

Tafsir *Taisir al-Karim al-Rahman* ditulis pada tahun 1342 H dan selesai pada tahun 1344 H, ketika itu beliau baru berusia 35 tahun dan selesai penulisan beliau berumur 37 tahun.⁷ Tafsir ini mempunyai dua Naskah sebagai berikut:

- a. Pada Naskah yang pertama ditulis oleh Syekh al-Sa'dy, dan terdiri dari 9 juz dan di jilid menjadi 9 jilid.

1. Jilid pertama, ditulis pada sampulnya.

المجلد الاول من تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان،
من منن الله على عبده وابنه وابن أمته: عبد الرحمن بن ناصر
بن عبد الله بن سعدى

⁵ *Ibid.*

⁶ Muhalammad Ali Iyazi, *op.cit.*, hal. 396

⁷ Abdurrahman Nashalir al-Sa'dy, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir kalam al-Manan*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), hal., 13

Jilid ini ditulis oleh Syekh sendiri, terdiri dari 150 halaman dan setiap halaman terdiri dari 30 baris, didahului dengan muqaddimah, kemudian tafsir *Fatihah* dan diakhiri dengan surat *Ali Imran* ayat 29

2. Jilid kedua, ditulis dengan syekh sendiri, terdiri dari 192 halaman dan setiap halaman terdiri dari 30 baris, didahului dengan surat *Ali Imran* ayat 130 dan diakhiri dengan akhir surat *al-An'am*.
3. Jilid ketiga, ditulis dengan syekh sendiri, terdiri dari 214 halaman dan setiap halaman terdiri 25 baris, didahului dengan surat *al-A'raf* dan diakhiri dengan surat *Hud*.
4. Jilid keempat, ditulis dengan syekh sendiri, terdiri dari 129 halaman dan setiap halaman terdiri 26 baris, didahului dengan surat *Yusuf* dan diakhiri dengan surat *al-Isra'*.
5. Jilid kelima, ditulis dengan syekh sendiri, terdiri dari 229 halaman dan setiap halaman terdiri 28 baris, didahului dengan surat *al-Kahfi* dan diakhiri dengan akhir surat *an-Naml*.
6. Jilid keenam, ditulis dengan syekh Muhammad bin Mansyur bin Ibrahim bin Zamil, selesai penulisannya pada tanggal 24 Rajab 1345 H, dengan tulisan indah, tetapi banyak terdapat kesalahan yaitu: Memisahkan antara dua bagian kalimat dalam dua baris. Jilid ini terdiri dari 142 halaman dan setiap halaman terdiri 29 baris, didahului dengan surat *al-Qashash* dan diakhiri dengan akhir surat *al-Shafat*.
7. Jilid ketujuh, ditulis dengan syekh sendiri, terdiri dari 153 halaman dan setiap halaman terdiri 28 baris, didahului dengan surat *Shad* dan diakhiri dengan akhir surat *al-Fath*.
8. Jilid kedelapan, ditulis dengan syekh sendiri, terdiri dari 146 halaman dan setiap halaman terdiri 29 baris, didahului dengan surat *al-Hujurat* dan diakhiri dengan akhir surat *al-Qiyamah*.
9. Jilid kesembilan, ditulis dengan syekh sendiri, terdiri dari 50 halaman dan setiap halaman terdiri 30 baris, didahului dengan surat *al-Insan* dan diakhiri dengan akhir surat *an-Nas*.

b. Naskah yang kedua terdiri dari delapan jilid, yaitu:

1. Jilid pertama ini ditulis dengan tulisan,

المجلد الاول من تيسير الكريم المنان في تفسير القرآن لمعلقة
الفقيه الى الله عبد الرحمن بن ناصر السعدي غفر الله له
ولوالديه وجميع المسلمين.

Jilid ini banyak ditulis oleh syekh sendiri, kecuali antara halaman 36 sampai 96 ditulis dengan tulisan yang merubah tulisan beliau, pertama dan akhir dari jilid ini seperti Naskah pertama.

2. Jilid kedua, ditulis oleh syekh Ali al-Hasan al-Ali al-Hasan al-Barikan, pertama dan akhir dari jilid ini sama seperti Naskah pertama, jilid ini terdiri dari 177 halaman dan setiap halaman terdiri dari 31 baris.

3. Jilid ketiga, jilid ini terdiri dari dua *Naskah*, pada *Naskah* pertama terdiri dari 12 halaman, tetapi banyak terdapat kesalahan kemudian syekh menulis pada halaman berikutnya sampai akhir juz dengan tulisan yang berbeda dengan tulisan yang pertama. Akan tetapi tidak disebutkan di juz ini siapa yang menulis. Jilid ini terdiri dari 152 halaman dan setiap halaman terdiri 31 baris, pertama dan akhir jilid ini sama seperti *Naskah* pertama.

4. Jilid keempat, ditulis oleh syekh Sulaiman al-Hamdu al-Basam, kemudian sebagian di koreksi oleh syekh al-Sa'dy. Jilid ini terdiri dari 103 halaman, dan setiap halaman terdiri 28 baris, pertama dan akhir jilid seperti *Naskah* pertama.

5. Jilid kelima, jilid ini pertama kali yang dicetak oleh syekh Abdurrahman Nashir al-Sa'dy. Muqaddimah ditulisnya dengan tulisan tangannya sendiri, pada akhir juz terdapat daftar isi. Jilid ini terdiri dari 214 halaman dan setiap halaman terdiri dari 30 baris, dimulai dengan tafsir surat al-Kahfi dan diakhiri

dengan tafsir akhir surat al-Naml, kemudian setelah itu Ushul tafsir dan tafsir Asma al-Husna.

6. Jilid keenam, ditulis oleh syekh sendiri, terdiri dari 154 halaman dan setiap halaman terdiri dari 25-28 baris, dimulai dengan tafsir surat al-Qashash dan diakhiri dengan surat al-Shafat. Pertama dan akhir dari jilid ini sama seperti pada *Naskah* pertama.
7. Jilid ketujuh, ditulis oleh syekh Sulaiman bin al-Hamdu al-Abdullah al-Basam, terdiri dari 122 halaman dan setiap halaman terdiri dari 22 baris, pertama dan akhir dari jilid ini sama seperti *Naskah* pertama.
8. Jilid kedelapan, ditulis oleh syekh sendiri, terdiri 201 halaman, dimulai dengan tafsir surat *al-Hujurat* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*.

Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Sa'dy yaitu:

Tafsir al-Sa'dy ditulis oleh Abdurrahman Nashir al-Sa'dy dengan dilatar belakangi oleh banyaknya tafsir-tafsir yang dalam penafsiran-penafsiran para Aimmah terdahulu dipandang oleh al-Sa'dy sangat bertele-tele sehingga terkadang keluar dari makna esensi ayat dan tidak mengenai kemaksud dan tujuan dari ayat tersebut.

Dengan demikian Abdurrahman Nashir al-Sa'dy ingin mewujudkan suatu impiannya untuk menuangkan ilmu-ilmu yang ia miliki berupa karya nyata buku tafsir yang singkat, ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh segenap pemburu ilmu yang haus akan ilmu-ilmu Allah SWT. Tafsir tersebut diberi nama *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Manan*. Sebagai wujud nyata dedikasi beliau terhadap ummat.

Metodologi Penafsiran dan Penulisan Tafsir al-Sa'dy

Dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran Abdurrahman bin Nashir al-Sa'dy menggunakan beberapa metodologi penafsiran, beserta contoh masing-masing dibawah ini, yaitu:

1. Menyebutkan nama setiap surat yang akan ditafsirkan, serta menyebutkan klasifikasi ayat menurut tempat turunnya, dan setiap surat yang beliau tulis, beliau sebutkan tempat turunnya. Contoh: *Tafsir surat al-Fatihah yaitu Makiyah.*⁸
2. Terkadang juga menjelaskan Mufradat ayat. Contoh: seperti dalam menafsirkan lafadz *ويمدهم يعنى بزمهم*⁹
3. Terkadang dalam menjelaskan Asbab an-Nuzul al-Ayat. Contoh: seperti terdapat dalam surat *عيسى* disini dijelaskan bahwa sebab nuzul ayat ini yaitu: Datang seorang yang mukmin buta kepada Rasulullah SAW dan bertanya kepada Rasulullah SAW dan belajar dengannya. Dan kemudian datang kepada Rasulullah SAW orang kaya, dan ketika itu Rasulullah SAW sedang Harishan ala hidayatilkhalqi.....¹⁰
4. Terkadang mengambil Istinbath Ayat tentang Faedah dan hukumnya. Contoh: Seperti terdapat dalam Surat Al-Baqarah Ayat 26.

.....وما يضل به إلا الفاسقين

Dalam ayat diatas beliau mengambil istinbath bahwa *Fisq* itu terbagi dua maca.

- a. *Fisq* yang keluar dari Agama seperti yang tersebut dalam ayat diatas.
- b. *Fisq* yang tidak keluar dari agama seperti Firman Allah SWT yang berbunyi:

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا¹¹

Dan beliau juga mengambil Istinbath tentang Haji. Contoh: Seperti yang terdapat dalam *surat al-Baqarah ayat 197.*

وأتموا الحج والعمرة لله

⁸ Abdurrahman Nashalir al-Sa'di, *op.cit.*, hal. 39

⁹ *Ibid.*, hal. 43

¹⁰ *Ibid.*, hal. 910

¹¹ *Ibid.*, hal. 47

Ayat diatas beliau mengambil istinbath hukum sebagai berikut:¹²

- a. Hukum Haji dan Umrah wajib.
- b. Wajib menyempurnakan rukun haji dan umrah seperti dijelaskan Nabi dalam haditsnya yang berbunyi:

خذوا عني منا سكم

- c. Didalamnya terdapat Hujjah bagi orang yang mewajibkan Umrah
 - d. Sesungguhnya Haji dan Umrah wajib menyempurnakan dengan syariat.
 - e. Perintah untuk berbuat kebaikan ketika melaksanakan keduanya.
 - f. Perintah untuk berbuat ikhlas ketika melaksanakan keduanya.
 - g. Al-Mahrum tidak boleh keluar untuk sesuatu, sampai ia menyempurnakan keduanya.
5. Terkadang juga mencantumkan *al-Qawaid al-Ushuliyah*. Contoh: Ketika beliau menafsirkan surat *al-Baqarah* ayat 190

وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا إن الله لا يحب المعتدين
.....واقتلوهم حيث تقفموهم عند المسجد الحرام

Akhir dari penafsiran ayat beliau berdalilkan atas kaidah:

أنه يرتكب أخف المفسدتين لدفع أعلاهما¹³

6. Terkadang juga beliau mencantumkan *al-Fawaid al-Fiqhiyyah*. Contoh: ini dapat kita lihat dalam surat *al-Baqarah* ayat 198.

...فإذا أفاضتم من عرفات فاذكروا الله عند المشعر الحرام...

Beliau menunjukkan dalil tentang:¹⁴

¹² *Ibid.*, hal. 90

¹³ *Ibid.*, hal. 89

¹⁴ *Ibid.*, hal. 92

- a. Wukuf di Arafah merupakan rukun dari rukun haji.
 - b. Perintah untuk berzikir kepada Allah SWT ketika berada di al-Masy'ari al-Haram yaitu: Muzdalifah.
 - c. Sesungguhnya Arafah dan Muzdalifah keduanya merupakan syiar-syiar haji, maka harus dikerjakan.
 - d. Sesungguhnya Muzdalifah dalam keadaan haram sebagaimana ditetapkan dengan haram.
 - e. Sesungguhnya waktu Arafah dalam keadaan halal sebagaimana mafhum taqyidnya.
7. Beliau juga menafsirkan ayat memperhatikan Aqidah Salafiyah. Contoh dalam surat al-Fatihah. Mengandung tentang tauhid yaitu:¹⁵
- a. *Taubid Rububiyah*. diambil dari lafdz ayat: رَبِّ الْعَالَمِينَ
 - b. *Taubid Ilahiyah* yaitu mengesakan Allah dalam Ibadah.
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
 - c. *Taubid Asma wa Sifat*. Menetapkan dan mengakui sifat-sifat kesempurnaan Allah.
8. Tafsir al-Quran dengan al-Quran. Contoh: هُدَىٰ لِلْمُتَّقِينَ
Dijelaskan dengan ayat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فِرْقَانًا
9. Terkadang juga beliau menafsirkan ayat dengan hadits. Contoh: Ketika menafsirkan *Surat al-Hujurat* ayat 10. هُدَىٰ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ dijelaskan Hadits Nabi SAW. Yang berbunyi sebagai berikut:
المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 40

10. Ketika berhadapan dengan kelompok ayat Qishash ia menjelaskan penafsirannya pada ayat pertamanya. Biasanya kelompok kisah itu diringkasnya dengan menggunakan kata *إلى آخر قصة*. Contoh:¹⁶

إن قارون كان من قوم موسى فبغى عليهم ... إلى آخر قصة...

Pada ayat ini beliau menjelaskan bahwa Allah memberitahukan tentang keadaan Qarun dan apa-apa yang Qarun perbuat.

11. Terkadang juga beliau menyebutkan Faedah dari Qishash dalam sebuah pasal tersendiri. Contoh: Kisah tentang *Musa dan Firaun*.¹⁷

فصل في ذكر بعض الفوائد والعبر في هذه القصة

12. Beliau juga menyimpulkan hukum fiqih yang terdapat dalam ayat. Contoh, terdapat pada ayat : *للذكر مثل حظ الأنثيين*

Beliau jelaskan

إذا خلف ابنا وبناتا فإن الابن له الثلثان، وقد أخبر الله أنه مثل حظ الأنثيين، فدل ذلك على أن للبتين الثلثين¹⁸

13. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan Aqidah beliau tidak mau mentakwil. Contoh:¹⁹

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار.

Dalam ayat ini beliau menafsirkan bahwa kita dapat melihat Allah pada hari kiamat, dan kita berbahagia ketika melihat-Nya, tetapi tidak dapat menemui tuhan tidak berarti kita tidak dapat melihat-Nya, pengertian melihat Tuhan ini dapat bisa dipahami dari mafhum ayat. Karena penafian *idrok* menghususkan cara melihat Tuhan, ini memberikan pengertian bahwa penglihatan itu tetap ada karena jika tidak ada penglihatan, maka perkataannya. لا تراها
الأبصار

¹⁶ *Ibid.*, hal. 623

¹⁷ *Ibid.*, hal. 618

¹⁸ *Ibid.*, hal. 166

¹⁹ *Ibid.*, hal. 252

14. Terkadang beliau mencantumkan Mukadimmah pada awal jilid yang dibahas. Contoh:²⁰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا...

15. Pada akhir penafsiran surat kebanyakan beliau beri penutup, dan terkadang juga disebutkan tanggal selesai penulisan surat.²¹
Contoh:

تم تفسير سورة النمل بفضل الله وإعانتة وتيسيره تاريخ 22 رمضان

1343

Keistimewaan Tafsir al-Sa'dy

Keistimewaan Tafsir al-Sa'ady, yang bagi pembaca dapat dimudahkan dalam memahami dan dimengerti bahasanya, kemudian menjelaskan Fa-waid dan hukum yang terkandung dalam ayat, dan al-Sa'ady, tidak mau terjebak dalam ikhtilaf ahlu al-Mazahib.

Dalam tafsirnya dijelaskan klasifikasi tempat turunnya ayat, dan menjelaskan ayat al-Sa'ady berpegang pada *Manhaj assalaf as-shaleh*. Serta Tafsirnya *tafsir tablili* dengan corak tafsirnya *bil ma'tsur*. Dalam menafsirkan Ayat-ayat al-Quran, beliau menitik beratkan perhatian beliau kepada Aqidah *ahlu as-sunnah wal al-jamaah*.

Kekurangan Tafsir al-Sa'dy

Dalam berbagai kitab tafsir memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, bagi para pembacanya, namun hal ini hanya tidak menjadi signifikan dalam penulisan, adapun beberapa kekurangan dalam tafsir ini, adalah sebagai berikut :

1. Tidak konsisten dalam metodologi penulisan

²⁰ *Ibid.*, hal. 147

²¹ *Ibid.*, hal. 611

2. Tidak semua ayat dijelaskan asbab an-nuzul, padahal untuk mengetahui esensi ayat dengan benar kita harus mengetahui *asbab an-nuzul ayat*.
3. Tidak mencantumkan kitab sandaran beliau dalam tafsir.

Penutup

Demikianlah beberapa karakter pemikiran tafsir yang diperkenalkan oleh as-Sa'dy dalam tafsirnya *Tafsir al-Karim ar-Rahman*. Dengan metode yang beliau pakai yaitu *Tafsir Tablili* dan *Bil Ma'tsur*. Terlepas dari beberapa kekurangan maupun kelebihan tafsir ini telah memperkaya khazanah intelektual muslim pada masa ini dan sebagai sebuah penelaahan awal.

Daftar Pustaka

- Aql, Nashir bin Abdur Karim al-, *Aqidah ablu Sunnah wa al-Jamaah*, (Surakarta: Pustaka Istiqamah, 1992).
- Darraz, Muhammad Abdul, *al-Naba' al-Azhim*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974) cet.3.
- Hidayat, Rahmat Taufiq, *Khazanah Istilah al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Iyazy, Muhammad Ali, *al-Mufasssirun Hayatubum wa Manhajubum*, (Teheran: Muassasah al-Thabaah wa al-Nasyra wazarat al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islamy, 1973).
- Sa'dy, Abdurrahman Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir kalam al-Manan*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000)
- Shabuni, Muhammad Ali, *al-At-Tibyan fi Ulumi al-Quran*, (Beirut: Mu'assasah Manahil al-'Irfan, 1401 H)
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Fungsi dan Peran Shadaqah

M. Syamsuddin

(Dosen Fak.Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamien' menuntun pemeluknya untuk memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya. Kehadiran Islam untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang riil dalam berbagai aspeknya. Oleh karenanya seorang muslim yang ideal adalah seorang yang shalih (ritual) sekaligus shalih sosial.

Shadaqah adalah merupakan term umum yang mencakup semua kebaikan dan pemberian, baik berupa materi maupun non materi. Dalam konteks pemberian yang bersifat materi, maka shadaqah terbagi dua, yaitu: shadaqah wajib disebut zakat dan shadaqah sunnah dinamakan pula infaq termasuk wakaf.

Kata Kunci : Fungsi, Pembagian Shadaqah

Pendahuluan

Sejak Rasulullah saw menerima wahyu sampai akhir hayatnya, seluruh hidupnya merupakan perjuangan dan pengorbanan tanpa mengenal batas dimensi ruang dan waktu. Salah satu bentuk rahmat Islam adalah menuntun manusia untuk memancarkan rasa bahagia dalam kalbu sesama. Caranya dengan memberi, dalam bentuk pemberian apapun, karena "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah".

Secara kualitas nasib ummat Islam masih lemah, karena masih berhadapan dengan persoalan-persoalan yang bersifat krusial belum terselesaikan secara tuntas, berbagai keterbelakangan akibat kemiskinan dan kebodohan masih membelenggu ummat begitu kuat, bahkan

¹ QS. Al-Anbiya: 107.

kesenjangan sosial antara kaum aghniya dan kaum dhu'afa semakin menganga, tidak tertutup kemungkinan suatu ketika dari ketimpangan sosial akan melahirkan revolusi sosial.

Padahal secara konseptual ajaran Islam sudah memberikan solusi secara komprehensif untuk mengatasi berbagai kesenjangan sosial, agar konglomerat dan orang melarat bisa bersahabat, kaum aghniya dan kaum dhu'afa menjadi saudara, fakir miskin dan anak yatim masa depannya terjamin. Itulah makna shadaqah, zakat, infaq dan wakaf yang berfungsi sebagai jembatan penghubung di antara mereka melalui *ukhuwwah maaliyah*. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan kajian masalah ini melalui makalah yang berjudul: "*Fungsi dan Peran Shadaqah*".

Pengertian

Shadaqah (sedekah) berarti memberi derma, termasuk memberikan derma untuk mematuhi hukum di mana kata zakat digunakan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Zakat telah disebut pula sedekah karena zakat merupakan sejenis derma yang diwajibkan, sedangkan sedekah adalah sukarela, zakat dikumpulkan oleh pemerintah sebagai suatu pungutan wajib, sedangkan sedekah lainnya dibayarkan secara sukarela. Jumlah dan nishab zakat ditetapkan, sedangkan jumlah sedekah yang lain sepenuhnya tergantung pada keinginan orang yang menyumbanginya.²

Semakna dengan pengertian shadaqah di atas, Muhammad Daud Ali juga memberikan pengertian shadaqah yang hampir sama dan memberikan sedikit perbedaan definisi dengan infaq, hibbah, zakat dan wakaf sebagai berikut:³

Shadaqah atau sedekah adalah pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin, setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis, jumlah

² Afzalur Rahman, *Doktrin ekonomi Islam* Jilid III, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1996), hlm.241.

³ Mohamad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press) 1998, hal. 23-27.

maupun waktunya. Sedekah tidak terbatas pada pemberian yang bersifat materi saja, tetapi juga dapat berupa jasa yang bermanfaat bagi orang lain. *Infaq* adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali ia memperoleh rezeki, sebanyak yang dikehendakinya sendiri.

Hibbah adalah pengeluaran harta semasa hidup atas dasar kasih sayang untuk kepentingan seseorang atau untuk kepentingan sesuatu badan sosial, keagamaan, ilmiah, juga kepada seseorang yang berhak menjadi ahli warisnya.

Zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula. Harta yang dikeluarkan itu, akan membersihkan semua harta yang dizakati dan memelihara pertumbuhannya.

Wakaf artinya menahan yakni menahan sesuatu benda yang kekal zatnya untuk diambil manfa'atnya sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang telah mewakafkan hartanya tidak berhak lagi atas barang atau benda yang diwakafkan itu, karena selain dari ia telah menanggalkan haknya atas bekas hartanya itu, peruntukannya pun telah berbeda pula yakni untuk kepentingan orang lain atau untuk kepentingan umum. Wakaf adalah salah satu lembaga pemanfa'atan harta yang sangat digalakkan dalam ajaran Islam, karena merupakan perbuatan baik yang pahalanya tidak putus-putus diterima oleh yang melakukannya, selama barang yang diwakafkan itu tidak musnah dan terus dimanfa'atkan orang. Oleh karena itu Jaih Mubarak memasukkan wakaf ke dalam pengertian shadaqah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah⁴ sebagai berikut:

"(Semua pahala) perbuatan manusia terputus apabila telah meninggal dunia, kecuali tiga perkara: sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendo'akannya". (HR. Muslim dari Abu Hurairah)⁵.

Shadaqoh juga dapat bermakna infak, zakat dan kebaikan non materi. Dalam hadits Rasulullah SAW dalam memberikan jawaban

⁴ Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, hlm. 8.

⁵ Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Bandung: Dahlan tth.), juz II, hlm.14.

kepada orang-orang miskin yang cemburu terhadap orang kaya yang banyak bershadaqoh dengan hartanya, beliau bersabda : "*Setiap tasbeih adalah shadaqoh, setiap takbir shadaqoh, setiap tabmid shadaqoh, setiap tablil shadaqoh, amar ma'ruf shadaqoh, nahi munkar shadaqoh dan menyalurkan yahwatnya pada istri shadaqoh*". Dan shadaqoh adalah ungkapan kejujuran (*shiddiq*) iman seseorang.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa shadaqah adalah term yang lebih bersifat umum meliputi segala kebaikan dan pemberian, baik berupa materi maupun non materi. Selanjutnya shadaqah terbagi dua yakni: shadaqah wajib dinamakan zakat dan shadaqah sunnah meliputi: infaq, hibbah, dan wakaf. Dapat pula dikatakan, Infaq wajib disebut zakat, sedangkan infaq sunnah dinamakan shadaqah.

Pembagian Shadaqah

Shadaqah terbagi dua, yaitu: *shadaqah wajib* dan *shadaqah sunnah*. Shadaqah wajib dinamakan *zakat*, sedangkan shadaqah sunnah disebut *Infaq*.

Shadaqah Wajib (Zakat) merupakan rukun Islam yang ketiga, disebut dalam Al-Qur'an di 82 ayat atau tempat mempunyai arti penting dan strategis, karena zakat mempunyai enam prinsip, yaitu: (1) prinsip keyakinan keagamaan (*faith*), (2) prinsip pemerataan (*equity*) dan keadilan, (3) prinsip produktivitas (*productivity*) dan kematangan, (4) prinsip nalar (*reason*), (5) prinsip kebebasan (*freedom*), (6) prinsip etik (*ethic*) dan kewajaran⁶. Selanjutnya zakat juga terbagi dua: 1). Zakat Maal disebut juga zakat harta. 2). Zakat Fitrah disebut dengan zakat jiwa.

Zakat maal adalah mencakup segala sesuatu yang bernilai ekonomis dan bersifat produktif bila sudah memenuhi persyaratan wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan zakat fithrah adalah zakat jiwa yang dikeluarkan berupa makanan pokok pada pagi hari sebelum sholat 'Idul Fithri setiap tahun sebanyak 2,5 kg beras, jagung atau gandum.

⁶ Muhammad Daud Ali, *Op-Cit*, hal.39.

Sedangkan infaq dan wakaf yang merupakan shadaqah sunnah, dikeluarkan setiap saat sesuai dengan kebutuhan dan kerelaan hati pemberinya, tanpa ada batas waktu, jenis atau jumlahnya. Tetapi yang terpenting penerimanya orang yang amanah, sehingga infaq dan waqaf dapat berfungsi secara optimal.

Fungsi Shadaqah

Seperti telah penulis ungkapkan di atas, bahwa shadaqah merupakan term umum meliputi segala kebaikan dan pemberian, baik berupa materi maupun non materi, maka membicarakan fungsi shadaqah juga tergantung konteksnya. Ada shadaqah dalam pengertian zakat, ada juga shadaqah dalam pengertian wakaf. Didin Hafidhuddin menjelaskan fungsi shadaqah dalam pengertian zakat, karena zakat termasuk sadaqah wajib sebagai berikut:⁷

Pertama, sebagai perwujudan iman kepada Allah (At-Taubah: 11), mensyukuri nikmat-Nya (Ibrahim:7), menumbuhkan akhlaq mulia dengan memiliki rasa kepedulian yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus (An-Nisa:37), menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus mengembangkan dan menyucikan harta yang dimiliki (Al-Ma'arij: 19-25), Harta yang dikeluarkan zakat dan infaq/sedekahnya akan berkembang dan memberikan keberkahan kepada pemiliknya. Pintu rizqi akan selalu dibuka oleh Allah SWT. (Al-Baqarah: 261, Ar-Ruum: 39 dan Fathir: 29-30).

Kedua, karena zakat merupakan hak bagi mustahiq, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama golongan fakir miskin ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Ketiga, sebagai pilar *jama'i* antara kelompok *aghniya* yang berkecukupan hidupnya, dengan para *mujahid* yang waktunya sepenuhnya untuk berjuang di jalan Allah, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk berusaha bagi kepentingan nafkah diri dan keluarganya.

⁷ Didin Hafidhuddin, 2007, *Agar Harta Berkah Dan Bertambah, Gerakan Membudayakan Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf*, Gema Insani Press, Jakarta, hal.70-71.

Keempat, sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana pendidikan, kesehatan, maupun sosial ekonomi dan terlebih lagi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (at-Taubah: 71).

Kelima, untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, karena zakat tidak akan diterima dari harta yang didapatkan dengan cara yang bathil. Zakat mendorong pula umat Islam untuk menjadi muzakki yang sejahtera hidupnya (Adz-Dzariyat: 19).

Keenam, dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Dengan zakat yang dikelola dengan baik, dimungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan (*economic growth with equity*).

Demikian pula Yusuf Qardhawi⁸ menjelaskan fungsi shadaqah dalam pengertian zakat dengan mengutip pendapat al-Kasani dalam buku al-Bada'i sebagai berikut:

Pertama, menunaikan zakat merupakan upaya untuk menolong kaum lemah, membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan menopang mereka yang lemah agar mampu melaksanakan apa yang diwajibkan Allah SWT. Dalam segi tauhid dan ibadah. Menyiapkan sarana untuk melaksanakan kewajiban juga merupakan suatu kewajiban.

Kedua, membayarkan zakat dapat membersihkan diri pelakunya dari berbagai dosa dan menghaluskan budi pekertinya sehingga menjadi orang yang pemurah. Seperti diketahui, secara alami manusia cenderung kikir. Dengan mengeluarkan zakat, jiwanya dilatih bersifat pemurah, senang melaksanakan amanah, serta senantiasa memenuhi hak setiap orang.

Ketiga, Allah SWT. telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kaum berada dengan memberikan harta benda yang melebihi kebutuhan pokok. Dengan demikian mereka hidup senang di dunia. Sementara itu, mensyukuri nikmat merupakan kewajiban, baik secara fikri maupun syar'i. Membayarkan zakatnya kepada orang-orang miskin

⁸ Yusuf Qardhawi, *Musykilah al-Faqr Wakaiifa 'Aalajaha al-Islam (Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan)*, (Jakarta: Gema Insani Press), 1995. hal. 98-99.

merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat yang merupakan suatu kewajiban.

Mundzir Qahaf menjelaskan fungsi shadaqah dalam pengertian wakaf, karena "*wakaf bagian dari shadaqah atau shadaqah bagian dari wakaf*" Yang termasuk jenis wakaf, manfa'atnya sangat banyak di zaman sekarang ini. Jika hak penggunaan jalan sudah dikenal dalam fikih Islam sejak lama, maka hal itu termasuk hak yang bisa diwakafkan. Manfa'at lain yang saat ini juga tak kalah pentingnya dalam memberi pelayanan kepada masyarakat adalah jasa angkutan penumpang atau barang atau jasa penyebrangan atau kalau memang semua itu menggunakan karcis, karcisnya bisa dipermurah karena di sini ada subsidi wakaf.

Manfa'at lain yang juga mirip fungsinya adalah hak penggunaan jenis barang tertentu untuk tujuan tertentu dalam jangka waktu yang tidak lama dan untuk tujuan berkala yang bisa saja setahun sekali atau dua tahun sekali, seperti penggunaan tanah atau bangunan untuk melaksanakan sholat Hari Raya, atau shalat Jum'at atau untuk tempat berkumpul tahunan bagi ormas Islam dan lain sebagainya.

Dalam perspektif Al-Qur'an melalui delapan bidang yang dibiayai oleh zakat, Syauqi Isma'il Sahhatih membagi fungsi zakat ke dalam tiga fungsi, yaitu:¹⁰

Pertama: fungsi sosial terdiri dari:

1). Sebagai sarana jaminan sosial dan sarana pemersatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tiap-tiap individu, memberantas kemiskinan dan penyalahgunaan terhadap sesama kaum muslimin

2). Sebagai pelunak hati dan alat penyebaran Islam;

⁹ Mundzir Qahaf, *Al-Waqfu Al-Islamy*, Penerjemah, Muhyiddin Mas Rida, *Manajemen Wakaf Produktif*, (Jakarta: Khalifa), 2004, hlm. 105.

¹⁰ Syauqi Isma'il Sahhatih, *At-Tatbiiq Al-Mu'ashir Li'Zakat*, Penerjemah, Bahrin Abu Bakar, Anshori Umar Sitangal, *Penerapan Zakat Dalam Bisnis Modern*, (Bandung: Pustaka Setia), 2007, hlm.78-89.

3). Untuk memerdekakan budak dan membebaskan sesama manusia dari perbudakan dan perhambaan serta mengembalikannya pada kemuliaan dan kemerdekaan sebagai anak Adam;

4). Sarana untuk memperbesar volume harta yang disediakan untuk memberi jaminan sosial dalam soal utang piutang, merupakan payung sosial yang melindungi kaum miskin bersama keluarga mereka, manakala mereka mempunyai utang;

5). Menyiapkan salah satu sumber keuangan untuk menutupi kebutuhan musafir, hingga bisa menggunakannya secara konsumtif sekadar penanggung hidupnya dalam perjalanan, agar ia tetap selamat dan terhormat

Kedua: fungsi ekonomi, meliputi:

1). Zakat merupakan pungutan wajib setara dengan pajak yang mendorong pertumbuhan kehidupan ekonomi hingga tercipta padanya pengaruh-pengaruh tertentu;

2). Suburnya zakat akan menumbangkan sistem ekonomi ribawi yang diharamkan oleh Al-Qur'an;

3). Menghindarkan para muzakki dari menimbun harta, karena enggan membayarkan zakat berarti ia telah menimbun harta yang dilarang agama;

4). Zakat akan melahirkan sistem ekonomi sehat, masyarakat sehat dan negarapun menjadi kuat;

5). Zakat memperlancar sirkulasi dan distribusi harta dari kaum aghniya kepada kaum dhu'afa;

6). Zakat akan memperlancar peredaran uang, memperluas arus uang dan memperkuat daya saing bidang ekonomi;

7). Zakat akan meningkatkan permintaan (demand) aktif yang menyebabkan semakin luasnya pencaharian;

8). Zakat dapat mengentaskan para gharimin dari lilitan utang, karena mereka bisa dapat pinjaman tanpa ada kewajiban membayar bunga.

Ketiga: fungsi zakat dalam peredaran uang, terdiri dari:

1). Dengan dikeluarkannya zakat uang, maka hubungan antara penyediaan uang dengan barang simpanan dengan kebutuhan serta kelebihan uang, tidak akan mendatangkan bunga;

2). Dengan zakat uang akan mendorong aktivitas permodalan dalam negeri, sehingga hubungan yang mengatur supply dan demand uang akan terikat dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip Islam;

3). Keuntungan dari memfungsikan uang dengan dipinjamkan dalam ekonomi Islam sama dengan nol. Jadi persis seperti keuntungan dari penyimpanan uang dalam keadaan beredar penuh seratus persen;

4). Dengan penanaman modal dalam negeri dan peredaran uang pengembangan kooperatif, maka zakat uang diperoleh dari hasil laba dan hasil perkembangan, bukan dari modal berikut hasilnya 2,5 %

5). Karena penyimpanan uang dalam keadaan beredar penuh tidak mendatangkan keuntungan, bahkan dalam ekonomi Islam menjadi beban 2,5 %, maka harus dijaga keseimbangan antara pertimbangan peredaran uang dengan pertimbangan investasi maupun laba;

6). Struktur penitipan uang baik investasi maupun beresiko (sementara) akan terbebas dari beban bunga yang bersifat ribawi.

Berdasarkan uraian fungsi shadaqah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan secara rinci fungsi shadaqah tersebut adalah:

1. Menghindari kesenjangan sosial antara aghniya dan dhu'afa.
2. Pilar amal jama'i antara aghniya dengan para mujahid dan da'i yang berjuang dan berda'wah dalam rangka meninggikan kalimat Allah SWT.
3. Membersihkan dan mengikis akhlak yang buruk Alat pembersih harta dan penjagaan dari ketamakan orang jahat.
4. Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan
5. Untuk pengembangan potensi ummat
6. Dukungan moral kepada orang yang baru masuk Islam

7. Menambah pendapatan negara untuk proyek-proyek yang berguna bagi umat. Selain itu juga, zakat merupakan ibadah yang memiliki nilai dimensi ganda, trasendental dan horizontal. Oleh sebab itu zakat memiliki banyak arti dalam kehidupan umat manusia, terutama Islam. Zakat memiliki banyak hikmah, baik yang berkaitan dengan Allah SWT maupun hubungan sosial kemasyarakatan di antara manusia.
8. Menolong, membantu, membina dan membangun kaum dhuafa yang lemah papa dengan materi sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Dengan kondisi tersebut mereka akan mampu melaksanakan kewajibannya terhadap Allah SWT
9. Memberantas penyakit iri hati, rasa benci dan dengki dari diri orang-orang di sekitarnya berkehidupan cukup, apalagi mewah. Sedang ia sendiri tak memiliki apa-apa dan tidak ada uluran tangan dari mereka (orang kaya) kepadanya.
10. Menjadi unsur penting dalam mewujudkan keseimbangan dalam distribusi harta (sosial distribution), dan keseimbangan tanggungjawab individu dalam masyarakat
11. Dapat menunjang terwujudnya sistem kemasyarakatan Islam yang berdiri atas prinsip-prinsip: *Ummat Wabidan* (umat yang satu), *Musawah* (persamaan derajat, dan kewajiban), *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dan *Takaful Ijti'ma* (tanggung jawab bersama)
12. Dapat mensucikan diri (pribadi) dari kotoran dosa, memurnikan jiwa (menumbuhkan akhlaq mulia menjadi murah hati, peka terhadap rasa kemanusiaan) dan mengikis sifat bakhil (kikir) serta serakah. Dengan begitu akhirnya suasana ketenangan bathin karena terbebas dari tuntutan Allah SWT dan kewajiban kemasyarakatan, akan selalu melingkupi hati.
13. Zakat adalah ibadah maaliyah yang mempunyai dimensi dan fungsi sosial ekonomi atau pemerataan karunia Allah SWT dan juga merupakan perwujudan solidaritas sosial, pernyataan rasa kemanusiaan dan keadilan, pembuktian persaudaraan Islam, pengikat persatuan umat dan bangsa, sebagai pengikat bathin

antara golongan kaya dengan yang miskin dan sebagai penimbun jurang yang menjadi pemisah antara golongan yang kuat dengan yang lemah

14. Mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera dimana hubungan seseorang dengan yang lainnya menjadi rukun, damai dan harmonis yang akhirnya dapat menciptakan situasi yang tentram, aman lahir bathin. Dalam masyarakat seperti itu takkan ada lagi kekhawatiran akan hidupnya kembali bahaya komunisme (atheis) dan paham atau ajaran yang sesat dan menyesatkan. Sebab dengan dimensi dan fungsi ganda zakat, persoalan yang dihadapi kapitalisme dan sosialisme dengan sendirinya sudah terjawab. Akhirnya sesuai dengan janji Allah SWT, akan terciptalah sebuah masyarakat yang baldatun thoyibun wa Rabbun Ghafur.

Peran Shadaqah

Shadaqah dalam Islam mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga Al-Qur'an dan As-Sunnah selalu menggandengkan perintah shalat dengan perintah zakat sebagai shadaqah wajib. Ini menunjukkan bahwa betapa eratnya hubungan antara keduanya. Keislaman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan kedua hal tersebut. Shalat merupakan tiang agama, siapa yang mengerjakan shalat berarti ia menegakkan agama, dan siapa yang meninggalkannya berarti ia meruntuhkan agama. Sementara itu zakat merupakan jembatan menuju Islam. Siapa yang melewatinya akan selamat sampai ke tujuan, dan siapa yang memilih jalan lain akan tersesat. Abdullah bin Mas'ud mengungkapkan: "Anda sekalian diperintahkan menegakkan shalat dan membayarkan zakat. Siapa yang tidak mengeluarkan zakat, maka shalatnya tidak akan diterima."¹¹

Berkata Jabir dan Zaid, "Shalat dan zakat adalah kewajiban dalam satu paket, keduanya tidak terpisahkan". Lalu beliau membacakan firman Allah: "Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat serta menunaikan

¹¹ *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 14, edisi Al-Ma'arif, hal. 153.

zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama". Allah tidak menerima shalat kecuali dibarengi dengan zakat. Jabir menambahkan: Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Bakar yang telah mengambil sikap sangat tepat ketika menghadapi orang-orang murtad dengan ungapannya: "Demi Allah saya akan memerangi siapa yang memisahkan shalat dengan zakat".

Ibnu Hazm mengungkapkan, "Hukuman orang yang enggan mengeluarkan zakat adalah diambilnya zakat itu darinya, suka atau tidak. Bila ia mencoba mencegahnya, maka ia boleh diperangi, dan bila ia berbohong, ia dianggap murtad. Bila ia menyembunyikannya, tetapi tidak menghalangi petugas berwenang yang akan mengambilnya, ia hanya dianggap melakukan suatu kemunkaran. Hendaknya ia diberi pelajaran dengan memukulnya sampai ia membayarkan kewajibannya. Jika tidak demikian, ia meninggal dalam laknat Allah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. "Siapa yang melihat di antaramu kemunkaran, hendaklah ia cegah dengan tangannya bila ia mampu". Penolakan membayar zakat adalah suatu kemunkaran. Dengan demikian, wajib bagi siapa yang sanggup untuk mencegahnya.¹²

Pernyataan di atas menunjukkan betapa besarnya peranan zakat sebagai shadaqah wajib dan bagian dari rukun Islam. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan dan tarap hidup kualitas ummat, Shadaqah juga dapat menyingkirkan berbagai macam musibah dan memadamkan murka Allah. At Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda :

"Sesungguhnya shadaqah itu memadamkan murka Rabb dan menolak kematian yang buruk" (HR Tirmidzi, Ibnu Hiban dan lainnya)

Bahkan dalam satu riwayat dijelaskan, shadaqah juga dapat memadamkan dosa dan kesalahan, sebagaimana air yang memadamkan api. Dari Mu'adz bin Jabal dia berkata :

"Aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan. Suatu hari aku dekat sekali dengan beliau ketika kami sama-sama berjalan, lalu beliau bersabda (artinya) : 'Maukah engkau kutunjukkan pintu-pintu

¹² Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, Jilid XI, hal. 313.

kebaikan? Puasa itu merupakan prisai, dan shadaqah itu memadamkan kesalahan sebagaimana air yang memadamkan api, dan shalat seseorang pada tengah malam itu merupakan syi'ar orang-orang shaleh.' Kemudian beliau membaca ayat: 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan dari sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka' " (as Sajadah : 16)

Dalam sebagian atsar disebutkan: "Bersegeralah mengeluarkan shadaqah karena musibah itu tidak menghalangi shadaqah."

Dengan kata lain shadaqah itu menebus hamba dari azab Allah. Dosa dan kesalahan-kesalahan akan mengakibatkan kehancuran bagi dirinya. Tapi kemudian datang shadaqah yang menebus dirinya dari azab itu serta menghindarkannya. Karena itu Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda di dalam sebuah hadits shahih, tatkala berseru kepada para wanita saat shalat ied (artinya) :

"Wahai para wanita keluarkanlah shadaqah sekalipun dari perhiasan kalian, karena aku melihat kalian sebagai penghuni neraka yang paling banyak" (HR. At Tirmidzi dan Al Hakim).

Seakan-akan beliau menganjurkan mereka untuk menebus diri-diri mereka dari api neraka. Dalam Shahihain, dari Ady bin Hatim, dia berkata :

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : 'Tidaklah ada seseorang di antara kalian melainkan Rabbnya akan berbicara dengannya, yang antara kalian dengan-Nya tidak ada penerjemah. Dia memandang ke arah kanan, tidaklah dia melihat kecuali apa yang disodorkan kepadanya, dan dia melihat ke sebelah kiri maka tidaklah dia melihat kecuali apa yang di sodorkan kepadanya. Dan dia memandang kearah depan maka tidaklah dia melihat kecuali api neraka di hadapannya, maka takutlah kalian kepada api neraka sekalipun hanya dengan shadaqah sebuah biji kurma' " (HR. Bukhari Muslim)

Dalam shahihain disebutkan dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dia berkata :

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumpamakan orang yang bakhil dan orang yang bershadaqah, seperti dua orang yang masing-masing mengenakan prisai dari besi atau baju besi, sementara tangan mereka dalam keadaan terbelenggu di dalam baju besi. Setiap kali orang yang bershadaqah

mengeluarkan shadaqahnya , maka dia melonggarkan bagian-bagian baju besi di badannya, hingga dia menjadi leluasa. Sedangkan orang bakhil, setiap kali hendak mengeluarkan shadaqahnya, maka setiap bagian dari baju besi itu mengencang." Abu Hurairah berkata, "Kulihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, sedang jari-jari beliau berada di dalam saku bajunya, Jika kulihat beliau memekarkannya, maka saku itupun tidak menjadi mekar" (HR. Bukhari Muslim).

Karena orang bakhil itu terhalang dari kebaikan, tidak mau berbuat yang baik dan bajik, maka balasannya seperti jenis pekerjaanya yaitu dada yang terasa sumpeg, muram, murung dan sedih tidak pernah gembira, hampir-hampir kebutuhannya tidak pernah habis dan tuntutananya seakan tidak pernah terpenuhi. Dia seperti orang yang mengenakan baju besi, tangannya terbelenggu ke leher sehingga dia tidak bisa bergerak atau mengeluarkannya. Jika dia hendak mengeluarkannya atau melapangkan baju besi itu, maka dia justru merasa dibelenggu baju besi itu. Begitulah keadaan orang bakhil setiap kali akan mengeluarkan shadaqah, yang akhirnya dia tidak jadi mengeluarkannya karena dihalangi bakhilnya, sehingga hatinya tetap terbelenggu di dalam penjaranya

Setiap kali orang yang bershadaqah mengeluarkan shadaqah, maka hatinya menjadi mekar dan dadanya menjadi lapang, keadaanya seperti dibalut baju besi yang longgar, dia pun merasa gembira dan senang. Andaikata dalam shadaqah ini tidak hanya itu saja manfaatnya tentu dia akan lebih banyak lagi bershadaqah dan segera mengeluarkannya. Allah berfirman:

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al Hasyr : 9)

Abdurahman bin Auf atau Sa'ad bin Abi Waqash biasa berputar-putar di dalam rumahnya dan tidak ada doa yang dia ucapkan kecuali :

Rabbi qiny Syubha nafsi, Rabbi qiny Syubha nafsi (Rabbku jagalah aku dari kekikiran diriku, Rabbku jagalah aku dari kekikiran diriku).

Lalu ada seorang bertanya kepadanya, *"Mengapa engkau tidak berdoa dengan doa selain itu?"* Dia menjawab, *"Karena jika aku telah terjaga dari kekikiran diriku, maka aku akan beruntung."*

Ada perbedaan antara kikir dan bakhil. Kikir (as syuh) adalah ambisi untuk mendapatkan sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi, sambil menghitung-hitung berapa yang akan diperoleh dan disertai kerakusan, sedangkan bakhil adalah tidak mau mengeluarkan apa yang telah diraih karena menyukainya dan hendak menguasainya, jadi seseorang kikir sebelum menjadi bakhil.

Bakhil merupakan buah dari kikir dan kikir mengajak kepada bakhil. Kikir terpendam dalam jiwa. Siapa yang bakhil berarti menuruti kekikirannya dan siapa yang tidak bakhil berarti membangkang kekikirannya dan dapat menjaga diri dari kejahatannya. Maka orang seperti inilah yang beruntung.

Orang yang dermawan akan dekat dengan Allah, dengan makhluk-Nya, keluarga, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang bakhil jauh dari Allah, jauh dari makhluk-Nya, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka. Orang yang dermawan akan dicintai, sekalipun oleh musuhnya, dan orang yang bakhil akan dibenci sekalipun oleh anaknya sendiri.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT. menggambarkan keadaan orang yang dermawan dengan orang yang bakhil sangat kontras, bagi para dermawan akan diberikan jalan yang mudah, sedangkan bagi yang bakhil akan diberikan jalan hidup yang sukar, dijelaskan di dalam firmanNya:

*"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa (5), Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga) (6), Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah (7), Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup (8), Serta mendustakan pahala terbaik (9), Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar (10), Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia Telah binasa (11)."*¹³

Batasan kemurahan hati adalah memberikan sesuatu yang sebenarnya dibutuhkan, lalu memberikannya kepada orang lain yang berhak menerimanya, karena kedermawanan dan kemurahan hati itu terpuji, maka siapa yang berbuat menurut batasannya, maka dia disebut

¹³ QS. Al-Lail: 5-11.

orang yang murah hati sehingga layak dipuji. Siapa yang tidak seperti itu berarti dia orang bakhil, sehingga dia layak dicela.

Kemurahan hati itu ada dua macam :

1. Kemurahan hati karena tidak ingin memiliki apa yang ada di tangan orang lain.
2. Kemurahan hati dengan memberikan apa yang ada di tangan sendiri.

Seorang disebut murah hati, walaupun sebenarnya dia tidak memberikan apapun kepada mereka, karena dia tidak ingin memiliki apa yang ada di tangan mereka. Inilah makna perkataan sebagian diantara mereka :

"Kemurahan hati ialah jika engkau merasa cukup dengan hartamu dan menahan diri dari harta orang lain."

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih :

"Allah itu Maha Pemurah dan menyukai orang-orang yang murah hati. Dia menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang. Allah itu penutup dan menyukai orang-orang yang menutupi aib hamba-hamba-Nya. Allah itu Maha Pengampun dan menyukai orang-orang yang mengampuni mereka. Allah itu pemaaf dan menyukai orang-orang pemberi maaf. Allah itu lembut dan menyukai orang-orang yang lembut kepada mereka."

Sebaliknya Allah membenci orang-orang yang kasar, keras hati dan keras kepala. Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Allah Maha Adil dan menyukai keadilan. Allah memberikan balasan berdasarkan sifat-sifat ini. Siapa yang suka memaafkan, maka dia juga akan dimaafkan. Siapa yang suka mengampuni maka dia juga akan diampuni, siapa yang suka bertenggang rasa, maka dia juga diberi tenggang rasa. Siapa yang bersikap lembah lembut kepada hamba-hamba-Nya maka dia juga akan diperlakukan dengan lemah lembut. Siapa yang mengasihi hamba, maka dia juga akan dikasihi. Siapa yang berbuat baik maka dia juga akan diperlakukan baik pula. Siapa yang murah hati maka dia juga akan dibeti kemurahan. Siapa yang menutupi aib maka aibnya pun akan ditutupi. Siapa yang mempersulit maka dia pun akan dipersulit. Siapa yang melakukan tipu daya maka dia pun akan ditipu, siapa yang berbohong maka dia pun akan dibohongi. Siapa yang

berlaku dengan suatu sifat maka diapun akan diperlakukan dengan sifat yang sama, atau dia akan mendapatkan pembalasan yang serupa di dunia maupun akhirat.

Pembalasan Allah terhadap seorang hamba tergantung perlakukannya terhadap hamba yang lain. Disebutkan dalam sebuah hadits shahih :

"Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Siapa yang mengenyahkan kesusahan dari berbagai macam kesusahan di dunia dari orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari berbagai macam kesusahan pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang kesulitan, maka Allah memudahkan bisabnya" (HR. Muslim)

"Barangsiapa menyetujui pembatalan dagang dari seorang muslim maka Allah akan menghapuskan dosa-dosanya" (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban dan Al Hakim)

"Siapa yang menolong orang kesulitan atau menghilangkan kesulitan, maka Allah melindunginya dalam perlindungan arsy-Nya" (HR. Muslim)

Karena orang itu menolong orang lain yang dalam kesulitan, melindunginya dari panasnya pencarian dan beban selagi di dunia, maka Allah akan melindungi orang tersebut dari panasnya matahari pada hari kiamat dengan lindungan arsy-Nya.

Begitu pula hadits riwayat Tirmidzi dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alali wasallam. Dalam suatu khotbanya :

"Wahai semua orang yang beriman dengan lidahnya, namun iman tidak bisa masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menyakiti orang-orang mukmin dan janganlah mencari-cari aibnya, karena siapa yang mencari-cari aib saudaranya maka Allah akan mencari-cari aibnya, dan siapa yang Allah cari aibnya maka Allah akan membukakan aibnya sekalipun dia berada di dalam rumahnya"

Sebagaimana engkau berbuat maka engkau akan dibalas sesuai dengan perbuatanmu. Lakukanlah apa yang kamu mau sesungguhnya Allah akan membalas kebaikanmu sebagaimana engkau telah berbuat baik untuk Allah dan hamba-hamba-Nya.

Karena orang munafik hanya memperlihatkan keislamannya, sementara mereka tetap menyimpan kekufuran di dalam hatinya. Maka pada hari kiamat kelak Allah akan memperlihatkan cahaya yang menyinari jembatan, lalu merekapun diperintahkan untuk menyebrangnya. Namun mereka justru menghendaki agar cahaya itu dipadamkan. Maka merekapun terhadang oleh amal mereka sendiri.

Begitupula orang yang memperlihatkan suatu akhlak yang berbeda dengan apa yang diajarkan Allah kepadanya, maka Allah akan memperlihatkan kepadanya sebab-sebab keberuntungan, kebahagiaan dan keberhasilan, namun dia sendiri menyimpan kebalikannya. Dalam sebuah hadits disebutkan :

"Barangsiapa ria maka Allah akan memperlihatkan amalannya, dan barangsiapa berbuat sum'ah maka Allah akan memperdengarkan perbuatan sum'ahnya kepada orang lain" (HR. Bukhari dan Muslim).

Barangsiapa yang murah hati maka Allah akan memberikan kepadanya apa yang tidak diberikan kepada orang bakhil dan suka menahan kekayaannya. Disamping itu Allah juga akan melapangkan hatinya, akhlaknya, rizkinya, memudahkan jalan penghidupannya, sebagai balasan dari amalannya.

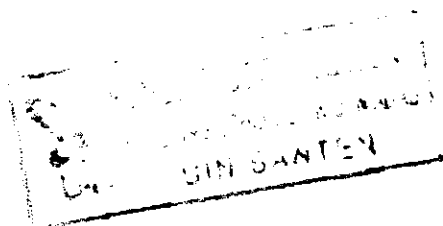
Penutup

Fungsi shadaqah sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan tarap hidup ummat menjadi terhormat dan bermartabat, karena secara kualitas ummat Islam kondisinya masih lemah, adanya berbagai keterbelakangan yang bermuara pada kemiskinan dan kebodohan.

Demikian pula peranan shadaqah, selain untuk memelihara kesucian harta dan jiwa, sehingga harta menjadi bertambah da barokah, juga untuk menjamin kesamaan, keseimbangan dan keadilan, agar harta tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara mereka yang dapat melahirkan sifat kikir, bakhil dan rakus.

Jika shadaqah baik yang wajib seperti zakat maupun shadaqah yang sunnah seperti infaq dan waqaf dapat berfungsi dan berperan secara

optimal, maka tingkat perekonomian ummat akan maju dengan pesat, masyarakat akan sehat dan negarapun menjadi kuat, sesuai dengan pesan Al-Qur'an Baladun Thayyibatun Warabbun Ghafuur.



Daftar Pustaka

- Afzalur Rahman, 1996, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid III, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Didin Hafidhuddin, 2007, *Agar Harta Berkah Dan Bertambah, Gerakan Membudayakan Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf*, Gema Insani, Jakarta.
- Direktorat Pengembangan Zakat Dan Wakaf, 2004, *Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, Departemen Agama RI.
- Juhaya S. Praja, 1997, *Perwakafan Di Indonesia, Sejarah, Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya*, Cetakan Ke III, Yayasan Piara (Pengembangan Ilmu agama dan Humaniora), Bandung.
- Jaih Mubarak, 2008, *Wakaf Produktif*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Mundzir Qahaf, 2005, *Al-Waqfu Al-Islamy*, Penerjemah, Muhyiddin Mas Rida, *Manajemen Wakaf Produktif*, Khalifa, Jakarta.
- Mohammad Daud Ali, 1988, *Sistem Ekonomi Islam Zakat Dan Wakaf*, UI Press, Jakarta.
- Syauqi Isma'il Sahhatih, 1977, *At-Tatbiiq Al-Amu'ashir Li-zzakab*, Penerjemah, Bahrin Abu Bakar, Anshori Umar Sitangal, 2007, *Penerapan Zakat Dalam Bisnis Modern*, Pustaka Setia, Bandung.
- Yusuf Qardhawi, 1977, *Musykilah al-Faqr*, Penerjemah, Syafril Halim, 1995, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Gema Insani Press, Jakarta.

Hadis Syafa'at ; Rasulullah saw (Kajian Kritis atas Sanad dan Matan Hadits)

Masrukhin Muhsin

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak

Semua sepakat bahwa syafa'at itu ada, yaitu syafa'at Allah SWT. Permasalahannya sekarang adalah syafa'at selain dari Allah SWT, termasuk di dalamnya syafa'at Nabi Muhammad SAW, apakah Nabi Muhammad SAW bisa memberi syafa'at kepada umatnya nanti di hari kiamat? Menurut golongan Ahl al-Sunnah bisa berdasar al-Qur'an dan hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Ahmad. Nabi Muhammad SAW bisa memberi syafa'at kepada umatnya dengan seizin dari Allah, berdasar firman Allah: من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه . Sedang menurut golongan Mu'tazilah dan Khawarij, pada masa lalu, atau Musthafa Mahmud, pada masa sekarang, berpendapat bahwa hanya Allahlah yang berhak memberi syafa'at, sedang selain-Nya termasuk Nabi Muhammad SAW, tidak bisa, berdasar firman Allah: قل لله الشفاعة جميعا .

Kata Kunci: *Kontroversi, Syafa'at, Ahl al-Sunnah, Mu'tazilah, Musthafa Mahmud.*

Pendahuluan

Syafa'at merupakan persoalan lama yang sering diperdebatkan oleh kalangan umat islam, persoalan utama timbul karena al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam dalam beberapa ayat menafikan secara mutlak adanya syafa'at selain dari Allah, namun dalam beberapa ayat yang lain mendukung keniscayaan syafa'at dengan syarat ada izin dari Allah. Walaupun al-Qur'an tidak ada ayat yang merekomendasikan secara langsung kepada Rasulullah SAW untuk memberi syafa'at pada umatnya

pada hari kiamat. Namun beberapa hadits yang dinilai sahih mendukung adanya syafa'at Rosulullah SAW. Masalah berkembang menjadi term yang menarik untuk dikaji karena masing-masing golongan mempunyai dalil dan argumentasi yang mereka anggap bisa mendukung pendapatnya.¹

Dalam pembahasan ini, penulis berusaha memaparkan dan meneliti sebuah hadits yang berhubungan dengan syafa'at Rosulullah SAW. Kajian ini ingin membuktikan hadits tersebut layak dijadikan dalil agar kita tidak terjebak pemikiran-pemikiran yang bisa menyesatkan dan tidak bisa mempertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam bagian akhir pembahasan ini penulis memaparkan kontroversi Dr. Musthafa Mahmud yang idenya sempat menggemparkan kalangan umat islam di Mesir yang ditulis dalam buku berjudul "*al-Syafa'at*".²

Teks Hadits

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا إسماعيل بن جعفر عن عمرو بن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال قلت يا رسول الله من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة فقال لقد ظننت يا أبا هريرة أن لا يسألني عن هذا الحديث أحد أول منك لما رأيت من حرصك على الحديث أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا من قبل نفسه.³

¹ Salah satu hadits yang mendukung adanya syafaat Rosulullah SAW kepada umatnya di hari kiamat ialah hadits yang artinya "*Telah datang kepadaku malaikat dari Tuhanmu yang menyuruh aku memilih di antara separuh umatmu masuk surga atau syafaat*". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Musa al-Asy'ari. Lihat al-Dimasyqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafii, *Asbab al-Wurud*, terj. H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, cet. VI, hal. 19.

² Musthafa Mahmud adalah salah seorang penulis dan cendekiawan Mesir, selain dalam bukunya yang menghebohkan juga tulisannya dimuat dalam berbagai media massa termasuk dalam Koran al-Ahram edisi 1 Mei 1999 M halaman 26 yang menguraikan secara panjang lebar tentang syafaat yang pada intinya Rosulullah SAW tidak mampu memberi syafaat kepada umatnya. Abdul Hadi, Abdul Majdi Abdul Qodir, *al-Radd 'ala Dr. Musthafa Mahmud fi Inkar al-Syafaat*, Majalah al-Ahram, Cairo, 1999 M.

³ CD Room, *Barnamij al-Hadits al-Syarif, al-Kutub al-Tis'ab, Ishdar 2.00 Masjidah bi Kutub al-Syuruh, Kitab Shahih Bukhari, al-Riqaq, Bab Sifat al-Jannah wa al-Nar*, no. 6985.

Artinya: "Diriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'id, dari Isma'il bin Ja'far, dari Amr, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abi Hurairah R.A berkata, saya bertanya kepada Rosulullah, Siapa manusia yang paling bahagia mendapatkan syafa'atmu pada hari kiamat? Rosulullah menjawab, Ya Aba Hurairah, saya telah mengira bahwa tidak orang yang bertanya tentang persoalan ini sebelum kamu, karena saya melihat keseriusan kamu dalam mempelajari hadits. Manusia yang paling bahagia mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat yaitu yang mengatakan لا إله إلا الله dengan ikhlas dari dalam hatinya."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahihnya*, *Kitab al-Riqq Bab al-Jannah wa al-Nar*, nomor hadits 6085.⁴ Hadits lain yang mempunyai redaksi yang nyaris sama terdapat juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Musnad Ahmad*

حدثنا سليمان أئبانا إسماعيل أخبرني عمرو عن سعيد عن أبي هريرة قال قلت للنبي صلى الله عليه وسلم من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة فقال النبي صلى الله عليه وسلم لقد ظننت يا أبا هريرة أن لا يسألني عن هذا الحديث أحد أول منك لما رأيت من حرصك على الحديث أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا من قبل نفسه.

Dari kedua hadits tersebut walaupun redaksi matannya hampir sama tapi mempunyai jalur berbeda. Yang pertama (H.R. Bukhari) dari jalur Qutaibah kemudian ke Isma'il bin Ja'far kemudian Amr kemudian Sa'id bin Abi Sa'id lalu ke Abu Hurairah. Adapun jalur yang kedua (H.R. Ahmad) dari Sulaiman lalu Isma'il ke Amr bin Abi Amr kemudian Sa'id bin Abi Sa'id lalu ke Abi Hurairah.

⁴ Urutan hadits ini sesuai dengan yang dicantumkan dalam CD Room *Kutub Tis'ah*. Sedangkan dalam kitab *Fath al-Bari* (al-Asqalani) menempatkan urutan hadits ini ke nomor 6570, lihat al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari*, jilid II, Dar al-Hadits, Cairo, 1998, cet. I, hal. 519. Di samping itu Bukhari juga menyebut hadits dengan redaksi yang sama di *Bab Ilmu* pada nomor hadits ke 97 yang diriwayatkan dari jalur Abdul Aziz.

⁵ CD Room, *Musnad Ahmad*, nomor hadits 8305.

Analisa Sanad dan Matan Hadits

Dilihat dari segi ketersambungan sanad para perawi hadits, maka tampak jelas adanya komunikasi atau hubungan guru dan murid yang sangat mungkin terjadi. Hal ini bisa dibuktikan dengan jarak tahun wafat perawi yang satu dengan perawi setelahnya tidak terlalu jauh berbeda, jadi ketersambungan sanadnya sangat memungkinkan.⁶ Dari uraian ini dan setelah dilacak secara seksama maka antara satu perawi dengan perawi lainnya ada ikatan guru dan murid. Temuan ini juga menguatkan adanya ketersambungan sanad yang membuat hadits ini shahih. Demikian juga tempat tinggal para perawi yang hampir semuanya satu daerah, yaitu di Madinah. Kalaupun ada perawi yang bermukim di luar Madinah seperti Sulaiman bin Daud (Baghdad), hal ini tidak terlalu mempengaruhi keshahihan dan ketsiqohnya.

Untuk menilai ketsiqohan para perawi, diperlukan ketelitian yang ekstra ketat agar dalam menilainya betul-betul valid dan tidak ada unsur rekayasa. Maka diperlukan *ilmu jarb wa Ta'dil*. Dan setelah diteliti maka didapatkan semua perawi dalam kedua hadits ini nilai akhirnya adalah *tsiqoh*. Dengan demikian bahwa hadits tersebut merupakan hadits shahih tidak diragukan lagi.

Dalam matan hadits dijelaskan bahwa sungguh bahagia umat Nabi Muhammad SAW yang mengucapkan kalimat *tauhid* dengan penuh keikhlasan, karena Rasulullah SAW menjamin akan memberi syafa'at pada hari kiamat. Redaksi matan inilah yang menjadi polemik di kalangan yang mengingkari adanya syafa'at Rasulullah SAW kepada umatnya. Di hadits lain dijelaskan ketika beliau disuruh memilih antara setengah umatnya masuk surga atau syafa'at maka beliau memilih syafa'at. Dan di antara syarat-syarat yang akan menerima syafa'at dari Nabi SAW ialah mengucapkan *kalimat tauhid* dalam artian melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui larangan-larangan-Nya.

⁶ Abu Hurairah sebagai perawi pertama meninggal sekitar tahun 57 H, besar kemungkinan berjumpa dengan Sa'id bin Abi Sa'id yang wafat tahun 123 H. Begitu juga dengan Amr bin Abi Amr yang wafat tahun 144 H, sangat memungkinkan berjumpa dengan Sa'id. Dan Isma'il bin Daud yang wafat tahun 180 H, juga mempunyai kesempatan berjumpa dengan Amr, begitu pula dengan Qutaibah (w. 240 H) dan Sulaiman bin Daud (w. 180 H) berkesempatan untuk bertemu dengan Isma'il.

Kemudian syarat selanjutnya mendapat izin dari Allah SWT untuk diberi syafa'at.

Hukum Syafa'at

Golongan *Ablussunah* berpendapat bahwa hokum syafa'at adalah wajib dan kaum muslimin harus mempercayai keberadaannya di hari kiamat.⁸ Dalil yang mereka kemukakan adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas masalah syafa'at selain dari Allah SWT, di antaranya:

من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه ...⁹

ما من شفيع إلا من بعد إذنه¹⁰

يومئذ لا تنفع الشفاعة إلا من أذن له الرحمن ورضي له قولا¹¹

ولا يملك الذين يدعون من دونه الشفاعة إلا من شهد بالحق وهم

يعلمون.¹²

Adapun ayat-ayat yang menolak keberadaan syafa'at selain dari Allah, pada prinsipnya tidak bertentangan dengan ayat yang membolehkan adanya syafa'at, seperti yang tercantum dalam surat al-Mudatsir: 48

⁷ Lihat Syahin, *Quthb al-Tsimar min Hadyi Sayyid al-Abrar*, al-Azhar, Cairo, 1989 hal. 57-59.

⁸ Al-Dzahabi, Musthofa, *Syafaat shahibul Qaul al-Mardud wa al-Radd 'ala Syububat Mushthafa Mahmud*, Dar al-Fath, Cairo, cet. I, hal. 40.

⁹ "Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya" (Q.S al-Baqoroh: 255)

¹⁰ "Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izinNya." (Q.S Yunus: 3)

¹¹ "Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridloi perkataannya." (Q.S Thaahaa: 109)

¹² "Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat adalah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya)." (Q.S al-Zukhruf: 86).

Yang dimaksud dengan ayat tersebut bahwa tidak berguna syafa'at selain syafa'at dari Allah SWT dan yang diberi izin untuk memberi syafa'at. Dan di antara yang diberi izin memberi syafa'at termasuk Rosulullah SAW.

Sedang dalil yang bersumber dari al-Sunnah adalah selain dua hadits tersebut di atas, yang mendukung adanya syafa'at Nabi SAW dapat ditemukan dalam hadits lain, di antaranya adalah sebagai berikut:

عن جابر رضي الله عنه يقول يخرج بالشفاعة من النار قال نعم.¹⁴

عن عوف بن مالك الأشجعي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أتاني آت من عند ربي فخيرني بين أن يدخل نصف أمتي الجنة وبين الشفاعة فاخترت الشفاعة وهي لمن مات لا يشرك بالله شيئاً.¹⁵

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يخرج قوم من النار بعد ما مسهم منها شفع فيدخلون الجنة فيسميهم أهل الجنة الجهنميين.¹⁶

Syafa'at versi Musthafa Mahmud

Secara sederhana Musthafa Mahmud membantah hadits yang menerangkan bahwa dengan syafa'at bisa mengeluarkan manusia yang berbuat dosa dan maksiat dari api neraka kemudian dimasukkan dalam surga.¹⁷ Bahkan dengan berninya mengatakan hadits tersebut sangat

¹³ Ayat-ayat yang semakna dapat kita jumpai juga dalam surat al-Syuro: 100-101, Q.S. al-Sajdah: 4, Q.S. Ghofir: 18 dan Q.S. al-An'am: 51. ayat-ayat tersebut yang digunakan oleh sebagian golongan untuk menolak adanya syafaat.

¹⁴ "Dari Jابر r.a. berkata, keluar dari neraka dengan syafaat, dia menjawab, iya." Lihat CD Room, *Shahib Bukhari*, Perhatikan al-Asqalani, *Lok. Cit.* hal. 497, nomor hadits 6558.

¹⁵ "Dari Auf bin Malik al-Asyja'i berkata, Rosulullah SAW bersabda, ada seorang utusan Allah mendatangkiku lalu memberi pilihan kepadaku antara memasukkan separoh umatku ke surga atau syafaat, lalu saya memilih syafaat, yaitu bagi orang yang mati tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu." Lihat CD Room, *Jami' al-Tirmidzi*, nomor hadits 2365, lihat al-Dzahabi, *Lok.. Cit.* hal. 121.

¹⁶ "Dari Nabi SAW bersabda, Sekumpulan kaum keluar dari neraka setelah mendapat syafaat, lalu mereka masuk surga, Penduduk surga menyebut mereka dengan sebutan jahannamiyyin (mantan penduduk neraka jahannam)." Lihat al-Asqalani, *Lok.. Cit.* hadits nomor 6559, hal. 502.

¹⁷ Musthafa Mahmud dan pengikutnya bukan golongan pertama yang mengingkari adanya syafaat Nabi SAW, karena sebagian dari kaum *Mu'tazilah* dan

diragukan keshahihannya dan tidak mungkin diucapkan oleh Rosulullah SAW karena bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Setidaknya ada empat ayat yang ia jadikan dalil untuk mendukung pendapat ini, yaitu:

يريدون أن يخرجوا من النار وما هم بخارجين منها ولهم عذاب مقيم (المائدة: 37).¹⁸

ربنا أخرجنا منها فإن عدنا فإنا ظالمون. (المؤمنون: 107)¹⁹

كذلك يريهم الله أعمالهم حسرات عليهم وما هم بخارجين من النار. (البقرة: 167).²⁰

كذلك يريهم الله أعمالهم حسرات عليهم وما هم بخارجين من النار. (الزمر: 19).

Selanjutnya Musthafa Mahmud beranggapan bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits syafa'at ialah Nabi SAW hanya mendoakan hambanya supaya bertaubat kepada Allah atas dosa-dosa yang diperbuat selama hidup di dunia.

Dan menurutnya lagi, sangat disayangkan bagi mereka yang terlalu mengagung-agungkansiroh dan hadits Nabi seolah-olah sudah menjadi teks suci yang menyamai al-Qur'an, padahal al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang dijaga keasliannya langsung dari Allah SWT. Dan semua teks selain al-Qur'an termasuk hadits Nabi sangat diragukan kevalidannya karena banyak mengandung cerita-cerita *israiliyyat*. Dengan adanya tersebar hadits Nabi yang membahas tentang syafa'at membuat manusia malas untuk berbuat kebaikan karena menurut pandangan mereka bagaimanapun buruknya perbuatan pasti pada akhirnya masuk surga yang penting pernah mengucapkan *kalimat tauhid*.

Khawarij lebih dulu mempersoalkan masalah ini dengan dalil dari al-Qur'an. Lihat al-Dzahabi, *Op. Cit.* hal. 53.

¹⁸ "Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal."

¹⁹ "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga pada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

²⁰ "Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."

Adapun dalil aqli yang dilontarkan oleh Musthafa Mahmud ialah bagaimana mungkin Rosulullah SAW memberi syafa'at kepada umatnya sedang beliau hanya diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran dan tidak pernah mendapat garansi untuk keluarga-keluarganya apalagi kepada umatnya, dan ini didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya Surat Ali Imron: 128

ليس لك من الأمر شيءٌ أو يتوب عليهم أو يعذبهم فإنهم ظالمون. (آل عمران: 128).

Artinya: "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (Q.S. Ali Imron: 128).

Dalam pengertian ayat tersebut bagaimana mungkin Rosulullah SAW memberi syafa'at kepada umatnya, padahal al-Qur'an dengan sangat jelas sudah menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang sanggup campur tangan dengan mereka di hari kiamat. Dan Rosulullah SAW hanya diberi kewajiban untuk menyampaikan kepada kebenaran. Allah SWT berfirman dalam surat al-Syu'aro: 214

وأندر عشيرتك الأقربين (الشعراء: 214).

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Q.S. al-Syu'aro" 214)

Dengan demikian Musthafa hanya mengakui syafa'at hanya dari Allah semata, dengan dalil ayat 44 Surat al-Zumar

قل لله الشفاعة جميعا (الزمر: 44).

Artinya: "Katakanlah hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semua." (Q.S al-Zumar: 44)

Beliau mengatakan bahwa segala urusan hanya Dialah yang mengaturnya termasuk urusan syafa'at, jadi tidak mungkin ada yang memberi syafa'at selain-Nya. Dan banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang dipaparkan untuk menguatkan pendapatnya bahwa hanya Allah yang bisa memberi syafa'at pada hari kiamat kepada umat manusia. Dia sama sekali tidak mengakui adanya hadits yang mengatakan Nabi Muhammad SAW diberi kemuliaan untuk memberi syafa'at kepada umatnya di hari kiamat

karena menurut keyakinan Musthafa Mahmud hadits-hadits tersebut palsu dan tidak layak dijadikan dalil.

Kaitannya dengan para perawi hadits, Musthafa Mahmud mengecam dengan keras perawi-perawi yang menurutnya banyak meriwayatkan hadits Nabi SAW yang bertentangan dengan al-Qur'an misalnya hadits tentang syafa'at, seperti Imam Bukhari yang dianggap sebagai cikal bakal kekacauan karena dengan beraninya meriwayatkan hadits yang secara nyata bertentangan dengan kitab suci al-Qur'an. Bahkan beliau di akhir bukunya mengatakan bahwa perawi hadits seperti Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'I, Abu Daud dan lainnya wafat antara tahun 250 H – 300 H. Ini berarti pembukuan hadits lebih dari 200 tahun setelah wafatnya Rosulullah SAW. Apa rasional dengan rentang waktu yang begitu jauh bisa dijamin keaslian ucapan Rosulullah SAW.²¹

Reaksi dan Bantahan terhadap Musthafa Mahmud

Munculnya pemikiran kontroversial Musthafa Mahmud tentang syafa'at menyebabkan pergolakan yang lumayan hebat, dengan dalil-dalil yang beliau gunakan sanggup meyakinkan kaum muslimin yang tidak mempunyai dasar yang kuat. Kenyataan inilah yang memunculkan ulama-ulama untuk membantah pemikiran-pemikiran yang dianggap mengacaukan umat islam.

Dalam memberikan dalil, Musthafa Mahmud terkesan terburu-buru mengambil kesimpulan tanpa mempertimbangkan ayat-ayat yang sebelumnya, ini berarti beliau tidak terlalu menguasai tafsir dan ilmu al-Qur'an, hadits dan ilmu hadits maupun tsqofah islamiyyah yang cukup. Ini terbukti ketika menafsirkan ayat tentang syafa'at beliau terkesan tidak mengerti (atau sengaja) tidak paham yang dimaksudkan ayat tersebut, seperti dalil pertama di atas (Q.S. al-Ma'idah: 37), beliau menganggap bahwa ayat tersebut termasuk di dalamnya orang beriman, padahal Allah menekankan ayat hanya khusus untuk orang-orang kafir karena ayat-ayat sebelumnya membicarakan tentang kaum kafir yang tidak mau beriman

²¹ Mahmud, Musthafa, *al-Syafa'ah, Muhawalah li Fahmi al-Khilaf al-Qadim bain al-Mu'ayyidin wa al-Mu'aridin*, Dar Akhbar al-Yaum, Cairo, 1999, hal. 101-102.

kepada Allah. Allah berfirman pada ayat sebelumnya, yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih." (Q.S. al-Ma'idah: 36).

Adapun dalil dari ayat Q.S. al-Mu'minun: 107, pada ayat sebelumnya mulai 102-106 juga membicarakan tentang keadaan orang-orang kafir, jadi jelas bahwa bukan orang-orang beriman yang dimaksudkan oleh ayat ini. Dalil ketiga, surat al-Baqarah: 167 dan keempat, surat al-Zumar: 19, mempunyai kasus yang sama. Di sini membuktikan Musthafa Mahmud hanya memberikan penafsiran ayat tersebut tanpa memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, padahal antara ayat satu dengan ayat lainnya mempunyai *munasabah*/korelasi yang cukup erat sehingga tidak membingungkan dalam memahaminya.²² Dari sini tampak jelas bahwa Musthafa Mahmud betul-betul mengingkari syafa'at Rasulullah SAW, karena tidak mempercayai bahwa orang yang menyatakan ketauhidannya bisa keluar dari siksaan api neraka dengan syafa'at yang telahizinkan oleh Allah SWT.

Untuk membuktikan bahwa orang berdosa dari kaum muslimin akan dikeluarkan dari siksaan api neraka adalah firman Allah dalam *Surat al-Zalzalah*: 7-8:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره (7) ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره (8)

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)."

Ayat lain yang mendukung terdapat dalam Surat al-An'am: 160:

من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها ومن جاء بالسيئة فلا يجزي إلا مثلها وهم لا يظلمون.

²² Abdul Hadi, Abdul Mahdi Abdul Qadir, *al-Radd 'ala Dr. Musthafa Mahmud fi Inkar al-Syafa'at*, Majalah al-Ahram, Cairo, 1999. hal. 8-14, juga al-Qardhawi, Yusuf, *al-Syafa'ah fi al-Akhirat bain al-Naql wa al-Aql*, al-Nahdlah, Cairo, 1999, hal. 33-36.

Artinya: "Barangsiapa membawa amal baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa membawa amal jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."

Dengan kedua dalil di atas sangat jelas bahwa orang yang beriman kepada Allah bisa keluar dari api neraka tentunya dengan syafa'at atas izin Allah SWT. Secara logika seandainya orang beriman kekal dalam neraka maka bisa dikatakan Allah tidak adil terhadap umat yang mengucapkan *kalimat tauhid*, sedang dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah tidak mungkin berlaku tidak adil kepada hamba-Nya yang beriman. Allah berfirman dalam surat Qaaf: 29:

وما أنا بظلام للعبيد.

Artinya: "Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."

Kekeliruan yang ditampakkan oleh Musthafa Mahmud tergambar ketika mengartikan syafa'at hanya sekedar kabar gembira, yang mana dapat meninggikan derajat orang-orang beriman, jadi bukan mengeluarkan mereka dari siksaan api neraka. Pandangan seperti ini mirip dengan pendapat sebagian dari golongan *Mu'tazilah* dan *Khawarij* yang mengingkari hadits Nabi SAW yang berhubungan dengan syafa'at Rosulullah SAW.

Adapun ayat *قل الله الشفاعة جميعا*, yang dijadikan dalil oleh Musthafa Mahmud ini tidak bertentangan dengan ayat lain, karena di ayat lain dijelaskan bahwa syafa'at bisa terjadi dengan izin Allah, bukankah dalam kaedah "*ayat al-Qur'an dapat menafsirkan ayat yang lain*". Ini sangat jelas dalam beliau memahami ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual tanpa mengerti kaedah-kaedah yang sudah baku. Dan tampak jelas dalam ayat: *من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه*, ayat ini sangat signifikan untuk dijadikan dalil bahwa yang berhak memberi syafa'at hanya Allah dan yang diberi izin oleh-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن النبي صلى الله عليه وسلم لكل نبي دعوة قد دعا بها في أمته وخبات دعوتي شفاعة لأمتي يوم القيامة.

Artinya: "dari Nabi SAW setiap nabi punya tipe dakwah masing-masing yang digunakan untuk berdakwah kepada umatnya, dan saya memilih dakwahku dengan memberi syafa'at kepada umatku nanti di hari kiamat."

Adapun pandangan Musthafa Mahmud tentang keshahihan hadits Rosulullah SAW yang masih dipertanyakan karena jauhnya jarak antara wafatnya Rosulullah SAW dengan para perawi, menandakan kekurangpahaman Musthafa Mahmud tentang ilmu-ilmu hadits, padahal ada kaitannya dengan kaedah ketersambungan sanad antara perawi yang satu dengan perawi sebelumnya sampai kepada sahabat kemudian kepada Rosulullah SAW. Seandainya Musthafa memahami dengan baik hadits dan ilmu hadits, maka bisa dipastikan tidak akan mengeluarkan pernyataan seperti itu.

Tanggapan atas terlalu diagung-agungkannya hadits Nabi seakan-akan sebagai kitab suci yang sangat sacral memberi indikasi adanya kekeliruan Musthafa Mahmud dalam memahami *tsaqafah Islamiyyah*, bukankah hadits Nabi merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Bukankah Rosulullah menjelaskan beberapa permasalahan yang termaktub dalam al-Qur'an yang hanya disebutkan secara global. Bukankah Rosulullah yang wajib diikuti setelah Allah. Bukankah yang tidak percaya kepada Rosul berarti tidak percaya kepada Allah. Mestinya hal seperti ini tidak perlu lagi diperdebatkan, karena sudah jelas kalau tidak mengakui sunnah Rosul sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, maka termasuk dalam golongan *Inkar al-Sunnah*.²³

Yang agak mengherankan, Musthafa Mahmud berusaha meruntuhkan kredibilitas para perawi hadits terutama Abu Hurairah dan

²³ Musthafa Mahmud dalam pernyataannya tidak mengatakan *inkar sunnah*, namun dalam prakteknya, dia termasuk *inkar sunnah* karena tidak mengakui beberapa hadits-hadits termasuk yang berhubungan dengan syafaat, dia mengatakan bahwa hadits tersebut sengaja dibuat dan dikodifikasikan sedemikian rupa oleh Bukhari dan perawi lainnya untuk membuat bingung umat Islam. Dia menambahkan dengan adanya garansi syafaat dari Rosulullah maka bagi yang sudah terlanjur mengucapkan *kalimat tauhid* tidak perlu lagi ragu akan kepedihan api neraka karena tidak kekal, dan bagaimanapun mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Lihat Mahmud, *Op. Cit.* hal. 89-98., juga bandingkan dengan Abdul Hadi, *Op. Cit.* hal. 46 yang menerangkan bahwa persoalan sebenarnya bukan persoalan syafaat tetapi persoalan yang hakiki adalah diingkarinya sebagian hadith.

Rosulullah yang sudah jelas keshahihannya. Bahkan dengan menuduh Abu Hurairah dan para perawi lainnya telah membuat hadits yang disandarkan kepada Rosulullah SAW.

Imam Bukhari, ini disebabkan karena keduanya mempunyai kedudukan penting dalam periwayatan hadits Rosulullah SAW. Bahkan dengan beraninya mengatakan bahwa Bukharilah yang membuat hadits tersebut kemudian disandarkan kepada Rosulullah SAW.²⁴ Dalil yang mereka gunakan untuk meruntuhkan kedudukan hadits dan kredibilitas perawinya tidak bisa dijadikan pegangan, karena salah dalam memahami ayat yang dimaksud. Misalnya Allah berfirman dalam Surat al-Hijr: 9

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون.

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Musthafa Mahmud memahami ayat tersebut secara kontekstual, dan mengatakan bahwa hanya *al-Dziker* yang mereka artikan hanya al-Qur'an saja yang betul-betul dijaga oleh Tuhan dan selainnya sudah pasti tidak dijaga karena merupakan buatan manusia seperti kitab shahih Bukhari dan kitab hadits lainnya. Namun setelah diteliti ternyata yang paling kuat dari arti *al-Dziker* bukanlah al-Qur'an melainkan wahyu. Ini mempunyai indikasi bahwa yang dimaksud dengan *al-Dziker* ialah *risalah* yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan dalil ayat al-Qur'an dalam surat al-Anbiya: 7

فاسألوا أهل الذكر....

Ayat ini memerintahkan untuk bertanya kepada *ahl al-Dziker*, yaitu yang turun kepadanya alias wahyu. Karena Nabi SAW sudah tidak ada, maka yang ada hanya al-Qur'an dan hadits, jadi ringkasnya merujuk kepada kedua kitab tersebut adalah wajib.²⁵

²⁴ Abu Hurairah dikenal sebagai sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits, sedang Imam Bukhari merupakan perawi yang paling banyak mengumpulkan dan membukukan hadits Rasulullah SAW, dan kitab shahih Bukhari merupakan kitab yang paling diakui keshahihannya di antara seluruh kitab hadits, bahkan kitab paling shahih setelah al-Qur'an. Kandungan Shahih Bukhari berisi 7275 hadits dengan pengulangan, apabila tanpa pengulangan maka jumlahnya hanya 4000 hadits. Hadits tersebut merupakan hasil seleksi dari sekitar 600.000 hadits yang diperolehnya dari 90.000 guru. Lihat Ya'qub, *Imam Bukhari, Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits*, hal. 16-17.

²⁵ *Ibid.*, hal. 61

Menurut hemat kami, ssatu kesalahan vital Musthafa Mahmud karena tidak menempatkan posisi akal pada tempatnya, sehingga semua persoalan terkesan ingin dipikirkan melalui akal semata, dan dalil naqli dipakai kalau sesuai dengan akal pikiran. Syafa'at adalah merupakan salah satu persoalan ghaib, makanya tidak boleh menggunakan akal tanpa mempertimbangkan dalil naqli yang bisa mendukung kebenaran tersebut.

Fiqh al-Hadits

Dari uraian panjang di atas bisa ditarik benang merahnya suatu hadits dalam fiqh al-Hadits, sebagai berikut:

Syafa'at merupakan kebenaran yang harus diyakini keberadaannya.

Nabi Muhammad SAW diberi kedudukan istimewa di sisi Allah karena bisa memberi syafa'at kepada umatnya yang tentunya dengan izin Allah SWT.

Kabar gembira bagi umat Nabi Muhammad SAW bahwa mereka tidak akan kekal dalam neraka walaupun pernah berbuat dosa, tapi dengan ketentuan masih mengucapkan *kalimat taubid* dengan penuh keikhlasan.

Iman bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan.

Rasulullah SAW merupakan Nabi yang mempunyai pengikut yang banyak di hari kemudian berkat syafa'atnya.

Penutup

Dalam membuktikan keshahihan suatu hadits memang diperlukan usaha ekstra dan penuh dengan kehati-hatian, karena musuh-musuh Islam tidak pernah rela dengan kemajuan Islam dan selalu ingin menghalangi dengan berbagai upaya yang menyesatkan. Ini terbukti dengan adanya yang mengingkari syafa'at Nabi SAW di hari kiamat terhadap umatnya, padahal dengan sangat jelas hadits yang menyatakan tersebut diteliti dari segi sanad dan matan sudah tidak diragukan lagi keshahihannya. Kajian ini tentu jauh dari kesempurnaan, penulis hannya

bisa berharap masukan maupun kritik yang sifatnya membangun dalam rangka mencari kebenaran yang selama ini kita cari. *Wallahu a'lam bissawab.*

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi, Abdul Mahdi Abdul Qadir, *al-Radd 'ala Dr. Musthafa Mahmud fi Inkar al-Syafa'at*, Majalah al-Ahram, Cairo, 1999.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Hadits, Cairo, 1998.
- CD Room, *Barnamij al-Hadits al-Syarif, al-Kutub al-Tis'ah, Isdar 2.00 Masjidah bi Kutub al-Syuruh*.
- Al-Dimasyqi, Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbab al-Wurud*, terj. H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, 2002.
- Al-Dzahabi, Musthafa, *Syafa'at Shahih al-Qaul al-Mardud wa al-Radd 'ala Syubhat Musthafa Mahmud*, Dar al-Fath, Cairo, 1999.
- Mahmud, Musthafa, *al-Syafa'ah, Mubawalah li Fabmi al-Khilaf al-Qadim bain al-Mu'ayyidin wa al-Mu'aridin*, Dar Akhbar al-Yaum, Cairo, 1999.
- Qardlawi, Yusuf, *al-Syafa'ah fi al-Akhirat bain al-Naql wa al-Aql, al-Nahdlah*, Mesir, 1999.
- Syahin, Marwan Muhammad Musthafa, *Quthf al-Tsimar min Hadyi Sayyid al-Abrar*, al-Azhar, Cairo, 1989.
- Ya'qub, Ali Musthafa, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits*, Pustaka Firdaus, 1996.